BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGANI MISKOMUNIKASI ANTARA ANAK DAN ORANG TUA DI DESA JENANGGER BATANG-BATANG SUMENEP

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Konseling Islam
Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling Islam

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D-2010 005 BKI
No REG : D-2010/BKI/005
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

HOSNIYA
B03206017

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
AGUSTUS 2010

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Hosniya ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 Juli 2010

Pembimbing

Dra. Ragwan Albaar, M. fil. I
Nip. 19630303 199203 2 002

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Hosniya ini telah dipertahankan didepan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 juli 2010

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. Aswadi, M.Ag
Nip. 196004121994031001

Ketua,

Dra. Ragwan Albaar, M. fil. I
NIP. 19630303 199203 2 002

Sekretaris,

Yusria Ningsih S. Ag. M. Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji I,

Agus Santoso, S.Ag. M.Pd
NIP. 197008251998031002

Penguji II,

Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag
NIP. 196607042003021001

ABSTRAK

Hosniya: NIM. B03206017, 2010. (Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Miskomunikasi Antara Anak Dan Orang Tua Di Desa Jenangger Batang-Batang Sumenep)
Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling Islam, Miskomunikasi. Empty Chair

Ada tiga permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1)Bagaimana dampak *miskomunikasi a*ntara anak dan orang tua di desa Jenangger Batang-Batang Sumenep.(2)Bagaimana proses pelaksanaan konseling dalam menangani *miskomunikasi* antara anak dan orang tua di desa Jenangger Batang-Batang Sumenep. (3). Bagaimana hasil dari pelaksanaan konseling dalam menangani *miskomunikasi* antara anak dan orang tua di desa Jenangger Batang-Batang Sumenep.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak miskomunikasi yang terjadi antara anak dan orang di desa jenangger Batang-Batang Sumenep, proses konseling yang dilakukan serta hasil akhir dari pelaksanaan konseling dalam menangani miskomunikasi antara anak dan orang tua di desa jenangger batang-batang sumenep.

Untuk mengungkap masalah tersebut secara mendalam dan menyeluruh, penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang berguna untuk memberikan fakta mengenai miskomunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua, kemudian data tersebut dianalisis dengan deskriptif, yang mana analisa dilakukan hanya pada pelaporan yang menggambarkan keadaan dilapangan.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa dampak miskomunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua yaitu: (1) Anak kelihatan patuh dan menurut terhadap kemauan orang tua (2) Anak merasa terpaksa menerima keputusan orang tuanya,(3) anak merasa kurang kasih sayang, merasa diabaikan, dan merasa tidak dihargai keberadaan dirinya oleh orang tuanya. Sedangkan proses konseling yang dilakukan yaitu menggunakan teknik *Empty Chair* dengan peran *Top dog dan Under dog.* Kemudian hasil pelaksanaan konseling terlihat dari adanya perubahan sikap orang tua terhadap anak seperti: tidak suka membentak, tidak suka menyuruh, tidak peduli terhadap anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

Judul ii
Persetujuan Pembimbing iii
Pengesahan tim penguji skripsi iv
Motto v
Persembahan vi
Abstrak vii
Pengantar viii
Daftar Isi x
Daftar Tabel xiii
Daftar Bagan xiv

BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Konsep 7
F. Sistematika Pembahasan 9

BAB II : KERANGKA TEORITIK
A. Kajian Pustaka 11
1.Bimbingan Konseling Islam 11
a. Pengertian Bimbingan Konseling islam 11
b. Tujuan Bimbingan Konseling islam 14
c. Fungsi Bimbingan Konseling islam 16
d. Asas-asas Bimbingan Konseling islam 17
e. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling islam 20
f. Langkah-Langkah Bimbingan Konseling islam 21
g. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling islam 22
2.Miskomunikasi 23
a. Pengertian Miskomunikasi 23
b. Sebab-Sebab miskomunikasi 24
c. Dampak miskomunikasi 26
3.Empty Chair 27
a. Pengertian *Empty chair* 27
b. Asumsi Dasar *Empty chair* 28
c. Tujuan *Empty chair* 28
d. Karakteristik *Empty chair* 29
e. Prinsip Dasar *Empty chair* 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Manfaat *Empty chair* 30
g. Kendala *Empty chair* 30
h. Prosedur Aplikasi *Empty chair* 30

B. Kerangka Teori 31
1. Miskomunikasi merupakan masalah Bimbingan Konseling Islam 31
2. Bimbingan Konseling Islam dalam menangani miskomunikasi dengan teknik *Empty chair* 34
3. Relevansi *Empty Chair* dengan miskomunikasi 42

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 43

BAB III : METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 46
B. Subyek Penelitian 48
C. Jenis dan Sumber Data 49
D. Tahap-Tahap Penelitian 50
E. Teknik Pengumpulan Data 55
F. Teknik Analisa Data 58
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 62

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA
A. Setting Penelitian 64
1.Letak Geografis Penelitian 64
2.Deskripsi Konselor 67
3.Deskripsi klien 68
4.Deskripsi masalah 72
B. Penyajian Data 73
1.Deskripsi dampak miskomunikasi antara anak dan orang tua di desa jenangger batang-batang Sumenep 73
2.Deskripsi proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam menangani miskomunikasi antara anak dan orang tua di desa jenangger batang-batang Sumenep 74
a. Identifikasi 74
b. Diagnosa 97
c. Prognosis 98
d. Treatmen (terapi) 99
e. Evaluasi dan follow-Up 114
3.Deskripsi hasil pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam menangani miskomunikasi antara anak dan orang tua di desa jenangger batang-batang Sumenep 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Analisis Data 117
1.Analisisa data tentang dampak miskomunikasi antara anak dan orang tua di desa jenangger batang-batang Sumenep 117
2.Analisis data proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam menangani miskomunikasi antara anak dan orang tua di desa jenangger batang-batang Sumenep 120
3.Analisa data tentang hasil akhir dari Pembahasan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam menangani miskomunikasi antara anak dan orang tua di desa jenangger batang-batang Sumenep 123
D. Pembahasan 126
1. Pembahasan tentang dampak dampak miskomunikasi antara anak dan orang tua di desa jenangger batang-batang Sumenep 126
2. Pembahasan tentang proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam menangani miskomunikasi antara anak dan orang tua di desa jenangger batang-batang Sumenep 127
3. Pembahasan tentang hasil akhir dari Pembahasan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam menangani miskomunikasi antara anak dan orang tua di desa jenangger batang-batang Sumenep 129

BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 131
B. Saran 133

Daftar Pustaka
Lampiran-Lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Teknik pengumpulan data 57

4.1 Identifikasi kelebihan dan kekurangan peran *Top dog* dan *Under dog*..... 109

4.2 Diagnosa berdasarkan permainan peran *Top dog*dan *Under Dog*..... 111

4.3 Evaluasi berdasarkan diagnosa peran *Top dog* dan *Under Dog*..... 112

4.4 Perubahan yang terjadi pada orang tua 123

4.5 Perubahan setelah proses konseling pada diri anak..... 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan Halaman

3.1 Skema proses konseling dengan teknik *Empty chair* peran *Top Dog Dan Under Dog* Pada Orang *Tua* 59

3.2 Skema proses konseling dengan teknik *Empty Chair* peran *Top Dog Dan Under Dog* Pada Anak..... 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan terdiri dari dua jenis yang masing-masing memiliki "*fitrah*" dan menaruh minat serta kasih sayang terhadap jenis yang lainnya. Hasrat untuk hidup bersama dalam sebuah keluarga merupakan dorongan fitrah dari setiap manusia.[1]

Perkawinan adalah salah satu sunnah Rasul dan perintah Agama yang seharusnya diperhatikan oleh manusia, karena salah satu tujuan dari perkawinan adalah mendapatkan keturunan yang sah, baik, mendapatkan ketentraman dan ketenangan dalam kehidupan rumah tangga. Lemahnya peran keluarga dalam membina dan membangun kehidupan anak yang lebih baik, tidak lepas dari fungsi orang tua yang selama ini dipahami sebatas fungsi reproduksi, materialistik, seks dan status sosial. Sementara fungsi yang bersifat non material, seperti: *fungsi edukatif, fungsi kontrol sosial*, fungsi komunikasi serta internalisasi nilai dan norma-norma kebajikan tidak lagi menjadi perhatian. Banyaknya anak yang secara sosial bermasalah adalah menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dalam kehidupan keluarga tersebut. Sesuatu yang salah itu berkaitan dengan bidang komunikasi yang biasanya ditandai dengan ketidakmampuan orang tua berkomunikasi secara

---

[1] Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif dengan anak-anaknya, dan akibatnya akan terjadi problem komunikasi antar generasi dalam keluarga yang tiada putus.[2]

Kebahagiaan dalam keluarga tidak hanya terbatas pada tercukupinya kebutuhan secara materi, akan tetapi kebahagiaan tersebut berkaitan erat dengan kondisi interaksi masing-masing anggota keluarga. Interaksi dalam keluarga akan berjalan lancar dan menyenangkan apabila dasar-dasar keserasian tersedia di dalamnya. Kehidupan yang serasi merupakan hal yang cukup menarik untuk diperhatikan dan dibina, keserasian tidak hanya ditentukan oleh tingginya tingkat pendidikan, latar belakang budaya, minat, kesenangan dan kekayaan yang melimpah, akan tetapi, keserasian tersebut terkait dengan keyakinan dan ketaatan dalam melakukan kewajiban, semangat, toleransi, pemaaf, menerima kekurangan dan kelebihan dari pihak lain dalam keluarga, karena setiap individu mempunyai kebutuhan psikologis seperti: hasrat untuk diperhatikan, rasa aman dan dihargai, dan apabila kebutuhan tersebut terpenuhi sebagaimana mestinya akan timbul perasaan senang, sehingga tercipta hubungan yang serasi.

Wujud cinta kasih yang murni, sehat dan hangat bukan hanya didambakan oleh suami isteri, melainkan juga anak dalam keluarga. Kondisi tersebut merupakan tali pengikat serta membantu perkembangan dan pertumbuhan anak, sehingga dapat terbentuk pribadi yang sehat, utuh dan teguh. Apabila antara orang tua dan anak terdapat perbedaan paham, maka

---

[2] Firdinand. M. Fuad, *Membina Keluarga Harmonis* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), h. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang lah tepat jika orang tua mengambil sikap bermusuhan dan mendiamkan anak. Di zaman sekarang ini tidak sulit menemukan keluarga-keluarga yang *broken home*, keluarga-keluarga yang sebagian besar isinya beda pendapat, perselisihan, pertentangan dan pertengkaran. Banyak orang tua tidak mampu memahami hakikat bahwa anaknya adalah manusia yang dapat berpikir dan memiliki perasaan. Orang tua memandang anak tidak mempunyai apa-apa dan tidak perlu dipedulikan, dan sebagai akibatnya perselisihan antara ank dan orang tua cenderung sering terjadi dan muncul kesalahpahaman yang merugikan keduanya. Agar tercipta hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua, diperlukan komunikasi yang baik dari dua arah, salah paham yang berulang-ulang akan berujung pada renggang nya tali Silaturrahmi yang disebabkan karena Miskomunikasi *(Miscomunication)*.

Miskomunikasi merupakan masalah yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga, karena dengan adanya ketidaksepakatan itulah, terkadang anak maupun orang tua enggan untuk berkomunikasi sehingga kemudian menimbulkan miskomunikasi. Dan tanpa di sadari, keadaan seperti itulah yang akan membuat sulit dalam menghadapi masalah.

Sebagaimana yang terjadi di desa Jenangger Batang-Batang Sumenep, yaitu seorang anak dan orang tuanya yang mengalami miskomunikasi. EN-ER adalah anak tunggal dalam keluarganya, di usianya yang sudah menginjak dewasa, EN-ER belum dipercaya oleh orang tuanya untuk mengambil keputusan sendiri, sehingga dirinya merasa orang tuanya tidak pernah memberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu berdasarkan kemauannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak kecil EN-ER telah mendapatkan didikan yang keras dari orang tuanya terutama bapaknya, sehingga semua keinginannya jarang dipenuhi dengan alasan tidak mau memanjakan anak. Bapaknya bekerja sebagai kuli bangunan yang berangkat pagi saat EN-ER siap berangkat ke sekolah dan baru pulang pada saat EN-ER mau berangkat ngaji. Untuk menambah penghasilan dalam keluarganya, ibu EN-ER bekerja sebagai pembuat krupuk di salah satu tempat di desanya, sehingga waktu untuk berkumpul dengan orang tuanya sangat minim. Dengan minimnya waktu berkumpul dalam keluarga, waktu yang digunakan untuk berkomunikasi antara EN-ER dan bapaknya waktu yang digunakan untuk berkomunikasi sangat jarang dan akibatnya antara EN-ER dan bapaknya sama-sama tidak mengetahui keinginannya masing-masing. Dan hal ini pula yang membuat EN-ER enggan berkomunikasi dengan bapaknya karena seringkali mendapat penolakan tanpa adanya alasan yang jelas serta tidak pernah ada kesempatan bagi dirinya untuk menjelaskan apa yang sebenarnya menjadi keinginannya. Orang tua EN-ER mempunyai keinginan agar anaknya berhasil dan berguna, sehingga demi memenuhi keinginan tersebut orang tuanya tidak mau peduli apa yang sebenarnya menjadi kemauan dan keinginan anaknya, yang penting bagi orang tuanya adalah mendidik EN-ER dengan baik agar nantinya menjadi orang sukses.

EN-ER adalah anak yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata terbukti di sekolahnya sering mendapat prestasi meski tidak menjadi anak terpandai dikelasnya, namun karena EN-ER termasuk anak yang pendiam dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemalu maka dirinya tidak pernah melakukan tindakan seperti kenakalan remaja pada umumnya, misalkan; bermain lupa waktu dan sering bohong terhadap orang tuanya demi memenuhi keinginannya serta melakukan tindakan yang merugikan orang lain dan meresahkan masyarakat. EN-ER merasa apapun yang dilakukannya tidak pernah mendapat respon positif dari orang tuanya terutama bapaknya, EN-ER merasa tidak pernah disayang dan tidak pernah dihargai semua pendapatnya sehingga dengan kejadian tersebut, EN-ER memilih lebih baik diam daripada mencari masalah dengan bapaknya karena adanya perbedaan pendapat yang terus bertentangan dan tidak ada kesepakatan.

Sebagaimana anak tunggal pada umumnya EN-ER ingin dirinya mendapatkan perhatian dan kasih sayang dengan utuh dari orang tuanya, namun karena tidak adanya keterbukaan dan ketidaksepakatan dalam berkomunikasi dari masing-masing, EN-ER merasa dirinya terlalu di atur oleh orang tuanya dan tidak pernah mempunyai kesempatan untuk melakukan sesuatu berdasarkan kemauannya, dan bapaknya juga menganggap bahwa EN-ER belum mampu untuk melakukan sesuatu tanpa Bimbingan dan bantuan dari bapaknya. Orang tua merupakan cerminan dan pendamping anak dalam melakukan proses perkembangannya, tata cara bergaul, berkomunikasi, perhatian dan respon terhadap perilaku anak sangat mempengaruhi pada perkembangan perilaku anak kedepannya, sehingga anak tidak merasa tertekan dan tersiksa karena tindakan orang tuanya .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan latar belakang di atas penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul "BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENANGANI MISKOMUNIKASI ANTARA ANAK DAN ORANG TUA DI DESA JENANGGER BATANG-BATANG SUMENEP."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah:

1. Bagaimana dampak *miskomunikasi a*ntara anak dan orang tua di desa Jenangger Batang-Batang Sumenep?
2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling dalam menangani *miskomunikasi* antara anak dan orang tua di desa Jenangger Batang-Batang Sumenep?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan konseling dalam menangani *miskomunikasi* antara anak dan orang tua di desa Jenangger Batang-Batang Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui dampak *miskomunikasi* antara anak dan orang tua di desa Jenangger Batang-Batang Sumenep?
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling dalam menangani *miskomunikasi* antara anak dan orang tua di desa Jenangger Batang-Batang Sumenep?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan konseling dalam menangani *miskomunikasi* antara anak dan orang tua di desa Jenangger Batang-Batang Sumenep?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
   a. Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sumbangan pemikiran tentang Bimbingan Konseling khususnya bagi Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan mahasiswa pada umumnya.
   b. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang *miskomunikasi* dengan menggunakan pendekatan konseling.
2. Manfaat Praktis

   Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi penulis khususnya dan mahasiswa pada umumnya untuk melakukan dan menerapkan komunikasi yang baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan lingkungannya.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan masalah yang diteliti, akan didefinisikan istilah-istilah yang ada dalam judul Skripsi. Yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan Konseling Islam terdiri dari dua kata yang berbeda, namun ke duanya tidak dapat dipisahkan karena satu sama lainnya mempunyai keterkaitan. Secara definisi Bimbingan Konseling Islam adalah:

1. Bimbingan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[3]
2. Miskomunikasi adalah Kesalahan pengertian sehingga menghasilkan respon yang berlawanan dengan tujuan atau maksud yang diharapkan. [4]
3. *Empty Chair (*kursi kosong) yaitu suatu cara untuk mengajak klien agar mengeksternalisasi introyeksinya dengan menggunakan kursi sebagai medianya.[5]

Yang dimaksud dengan Bimbingan Konseling Islam di sini adalah pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam upaya mengatasi *miskomunikasi* antara anak dan orang tuanya, konselor menyadarkan kepada klien akan kewajiban dari anak kepada orang tua, begitu juga sebaliknya. Hilangnya komunikasi antara anak dan orang tua karena orang tua tidak memahami kemauan anaknya dan menganggap didikan nya selalu benar dan terbaik bagi masa depan anaknya. sedangkan anak

---

[3] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), h. 4.

[4] (http://sonnyelizaluchu.blogspot.com/2009/komunikasi kunci harmonisasi, html.

[5] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beranggapan bahwa orang tuanya tidak pernah memberi kesempatan untuk melakukan sesuatu berdasarkan kemauan anaknya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan Skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang menghantarkan pada Skripsi, kemudian dirumuskan dalam bentuk rumusan masalah. Penulis memaparkan tentang tujuan, manfaat dari penelitian yang dilakukan, kemudian Definisi Konsep dan Sistematika Pembahasan.

BAB II. Kerangka Teori dalam bab ini menjelaskan tentang kajian teori yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, pembahasannya meliputi: Pengertian Bimbingan Konseling Islam, Tujuan Bimbingan Konseling Islam, Fungsi Bimbingan Konseling Islam, Pengertian Miskomunikasi, Sebab-Sebab Miskomunikasi, dan Dampak Miskomunikasi, Miskomunikasi merupakan masalah Bimbingan Konseling Islam dan Bimbingan Konseling Islam dalam menangani Miskomunikasi.

BAB III. Metode Penelitian bab ini menjelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam mengkaji subyek yang diteliti. Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subyek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

BAB IV. Penyajian Dan Analisa Data, bab ini akan memaparkan data yang sesuai dengan subyek penelitian, data tersebut meliputi: Kondisi Geografis, fokus penelitian yang diajukan dan paparan analisa data yang berisi temuan- temuan yang diperoleh dari lapangan.

BAB V. Penutup, bab ini merupakan bab terakhir dari isi skripsi yang meliputi; Kesimpulan pembahasan dan saran yang patut dikemukakan.

Demikian gambaran singkat dari isi Skripsi ini, semoga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami Skripsi ini. Amien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam.

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari "*guidance*" dan "*counseling*". Bimbingan berasal dari kata "*guide*" yang artinya mengarahkan *(to direct)*, memandu *(to pilot)*, mengelola *(to manage)*, dan menyetir (*to steer)*.[6] Yang dimaksud dengan membimbing disini adalah membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Dalam bukunya, Bimo Walgito mendefinisikan bahwa Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengembangkan kemampuannya dengan baik agar individu dapat memecahkan masalahnya sendiri dan dapat mengadakan penyesuaian diri dengan baik.[7]

Sebagaimana yang dikemukakan oleh "Stoops" Bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam

---

[6] Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 5.

[7] Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.[8]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada individu yang membutuhkan guna menyelesaikan masalahnya atas kemauan dirinya, bimbingan dilaksanakan secara sistematis agar individu dapat memahami dirinya, sehingga sanggup untuk mengarahkan dan bertindak secara wajar untuk mencapai perkembangan diri dalam menyelesaikan masalahnya.

Sedangkan Konseling berasal dari kata *"counsel"* yang diambil dari bahasa latin *"Counselium"* artinya "bersama" atau "bicara bersama". Yang dimaksud dengan bicara bersama adalah pembicaraan konselor dengan seorang atau beberapa klien (*cons lee*).[9]

Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan *konslie* agar *konslie* mampu memahami diri dan lingkungan, mampu membuat keputusan dan menemukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga *konslie* merasa bahagia dan efektif perilakunya.[10]

Dalam bukunya I. Djumhur, James F. Adam mendefinisikan Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu di mana yang seorang sebagai konselor dan yang lainnya sebagai *konslie*, supaya

---

[8] I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Disekolah* (Malang: CV. ilmu, 1975), h. 25.

[9] Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM PRESS, 2008), h. 4.

[10] Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: PT, Refika Aditama, 2006), h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat lebih baik memahami dirinya dalam menghadapi masalah yang dihadapinya pada waktu sekarang dan akan datang.[11]

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Konseling merupakan hubungan tatap muka yang bersifat rahasia dan menerima orang yang bermasalah dengan tujuan membantu memecahkan masalahnya dengan menciptakan kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan hidupnya.

Secara definisi Bimbingan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[12]

Dalam bukunya, Tohari Musnamar mendefinisikan Bimbingan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[13]

Sedangkan menurut Hallen: Bimbingan Konseling Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia menyadari kembali peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi utuh

---

[11] I. Djumhur. *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*. h. 29.
[12] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*. h. 4.

[13] Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 1992), h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabdi kepada Allah SWT, dan akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta.[14]

Sebagaimana yang dikemukakan Syamsu Yusuf, Konseling Islami adalah proses bantuan yang diberikan kepada individu (baik secara perorangan maupun kelompok) agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama (aqidah, ibadah dan akhlak mulia) melalui Uswah Hasanah, pembiasaan atau pelatihan, dialog dan memberikan informasi yang berlangsung sejak usia dini sampai usia tua, dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.[15]

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah suatu aktifitas pemberian bantuan Bimbingan kepada individu yang membutuhkan (klien), dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya agar klien dapat mengembangkan potensi akal fikiran dan kejiwaannya, keimanan serta dapat menanggulangi problematika hidupnya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan Bimbingan Konseling Islam secara umum adalah membantu individu untuk mempunyai pengetahuan tentang posisi dirinya dan mempunyai keberanian untuk mengambil keputusan dan melakukan suatu kegiatan yang dipandang baik, benar dan bermanfaat

---

[14] Hallen, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Ciputat PRESS, 2002), h. 22.
[15] Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhirat nya.[16] Sedangkan dalam bukunya Aunur Rahim Faqih menjelaskan tujuan umum Bimbingan Konseling Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat nya.[17]

Secara khusus Konseling Islam bertujuan membantu individu yang memiliki sikap, kesadaran, pemahaman serta:

1) Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah.
2) Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah.
3) Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya secara sehat.
4) Memiliki kebiasaan yang sehat dalam pola makan, minum, tidur dan menggunakan waktu luang.
5) Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional.
6) Mempunyai komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik *hablum minallah* maupun *hablum minannas.*
7) Mempunyai kebiasaan dan sikap belajar yang baik dan bekerja yang positif.
8) Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar.

---

[16] Ahmad Mubarok, *Al Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus* (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2002), h. 89.

[17] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*. h. 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Memahami faktor yang menyebabkan timbulnya masalah.

10) Mampu mengubah persepsi atau minat.

11) Mengambil hikmah dari masalah yang dialami.

Mampu mengontrol emosi dan berusaha mereda nya dengan introspeksi diri[18].

Sedangkan menurut Ahmad Mubarok Tujuan Khususnya adalah:

1) Untuk membantu klien agar tidak menghadapi masalah.

2) Jika seseorang terlanjur bermasalah, maka konseling dilakukan untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi.

3) Apabila klien sudah berhasil dalam menangani masalahnya, maka konseling bertujuan untuk memelihara ketegaran jiwanya, bahkan dapat mengembangkan potensi dirinya supaya tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya maupun orang lain.[19]

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Dilihat dari beragamnya klien maka fungsi Bimbingan Konseling Islam secara tradisional dibagi:

1) *Fungsi Preventif* (pencegahan) yaitu membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah kejiwaan, upaya ini meliputi: pengembangan strategi dan program yang dapat digunakan mengantisipasi resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

---

[18] Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. h. 71-76.

[19] Achmad Mubarok, *Al Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*. h. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Fungsi Remedial atau Rehabilitatif* yaitu konseling banyak memberikan penekanan pada fungsi remedial karena sangat dipengaruhi psikologi klinik dan psikiatri. Fokus peranan remedial adalah: penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi dan mengembalikan kesehatan mental serta mengatasi gangguan emosional.

3) *Fungsi Edukatif* (pengembangan atau developmental) yaitu berfokus pada membantu meningkatkan keterampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah hidup serta meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan.[20]

d. Asas –asas Bimbingan Konseling Islam

1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat bertujuan membantu klien mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap Muslim.

2) Asas Fitrah

Bimbingan Konseling Islam membantu klien untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya.

3) Asas "*Lillahi Ta'ala*"

Pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih, sementara yang dibimbing menerima dengan sukarela dan ikhlas.

---

[20] Hamdani Bakran Adz-dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), h. 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Dalam hidupnya manusia akan menghadapi berbagai kesulitan dan kesusahan, sehingga membutuhkan bantuan dan Bimbingan.

5) Asas Kesatuan Jasmaniah Dan Rohaniah

Bimbingan Konseling Islam memperlakukan klien sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah dan tidak memandang makhluk sosiologis atau rohani semata.

6) Asas Keseimbangan Rohaniah

Klien diajak untuk mengetahui apa yang perlu diketahuinya, kemudian menginternalisasikan norma dengan mempergunakan kemampuan rohani potensialnya tidak cuma mengikuti hawa nafsu.

7) Asas Kemajuan Individu

Tiap individu mempunyai hak, perbedaan dan kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari hak dan kemampuan dasar potensi Rohaniyahnya.

8) Asas Sosialitas Manusia

Manusia adalah makhluk sosial, dalam Bimbingan Konseling Islam manusia diakui dengan memperhatikan hak individu yang diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

9) Asas Kekhalifahan Manusia

Menurut Islam manusia diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar untuk mengelola alam semesta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan Konseling Islam berfungsi untuk kebahagiaan diri dan ummatnya.

10) Asas Keselarasan Dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, dan keseimbangan dalam berlaku adil terhadap dirinya, hak orang tua dan alam semesta serta hak Tuhan.

11) Asas Pembinaan Akhlak Al Karimah

Menurut pandangan Islam, manusia mempunyai sifat yang baik (mulia) dan lemah, sifat yang baik akan dikembangkan oleh Bimbingan Konseling Islam serta diarahkan untuk menyempurnakan sifat yang lemah.

12) Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta, kasih dan rasa sayang dari orang lain. Bimbingan Konseling Islam dilakukan berlandaskan kasih sayang, sebab dengan kasih sayang akan berhasil.

13) Asas Saling Menghormati Dan Menghargai

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam antara klien dan konselor sederajat, hanya saja fungsi konselor memberikan bantuan sementara klien adalah menerima bantuan.

14) Asas Musyawarah

Bimbingan Konseling Islam dilakukan dengan musyawarah artinya konselor dan klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain saling mendekatkan, tidak ada perasaan dan keinginan tertekan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15) Asas Keahlian

Bimbingan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian di bidang Konseling, baik teknik maupun bidang materi atau permasalahan dalam konseling.[21]

e. Prinsip Dan Kegiatan Bimbingan Konseling Islam

1) Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingatkan kembali akan fitrahnya).
2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah, namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu *bertawakkal* kepada Allah SWT.
3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya.
4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.
5) Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu

[21] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*. h. 21-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.[22]

f. Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam

Dalam pemberian Bimbingan dan Konseling, langkah-langkah yang akan dilakukan oleh konselor adalah:

1) Identifikasi kasus yaitu langkah yang dilakukan untuk memahami kehidupan individu serta gejala- gejala yang nampak, langkah ini diperoleh melalui interview, observasi dan analisis data.
2) Diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya. Hal yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan mengadakan studi kasus, setelah data terkumpul maka ditetapkan masalah yang dihadapi.
3) Prognosis yaitu langkah yang dilakukan untuk menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing klien dalam menyelesaikan masalahnya. Langkah ini dilakukan berdasarkan pada kesimpulan dalam langkah diagnosa.
4) Terapi (treatment) yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau Bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang membutuhkan waktu dan proses yang terus menerus dan sistematis serta membutuhkan adanya pengamatan yang cermat.
5) Evaluasi dan Follow-Up yaitu langkah yang dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh mana langkah terapi yang

---

[22] Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam.* h. 35-40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah ini hendaknya dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih lama.[23]

g. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam

Unsur-unsur yang ada dalam Bimbingan Konseling Islam adalah:

1) Konselor

Konselor adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan pada keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya.[24]

Adapun syarat yang harus dimiliki oleh konselor adalah:

a) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

b) Sifat kepribadian yang baik, jujur, bertanggung jawab, sabar, ramah dan kreatif.

c) Mempunyai kemampuan, keterampilan dan keahlian (profesional) serta berwawasan luas dalam bidang Konseling. [25]

2) Klien

Klien yaitu individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan, sehingga membutuhkan bantuan dari orang yang ahli untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam kehidupannya.

---

[23] I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Disekoh*. h. 104-106.

[24] Latipun, *Psikologi Konseling*. h. 55.

[25] Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. h.80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Masalah

Bimbingan Konseling berkaitan dengan masalah yang dialami individu yang akan dihadapi dan telah dialami oleh individu. Diantara masalah yang ada dalam Bimbingan Konseling yaitu:

a) Pernikahan dan keluarga.

b) Pendidikan.

c) Sosial (kemasyarakatan).

d) Pekerjaan, jabatan dan

e) Keagamaan.[26]

2. Miskomunikasi

a. Pengertian Miskomunikasi

Miskomunikasi terdiri dari dua kata yaitu "*miss*" dan "komunikasi". Secara definisi "*miss*" adalah salah menanggapi, kekurangan atau kesalahan dalam ingatan dimana seseorang kurang mampu mengeluarkan atau mengenal kondisi-kondisi yang tersimpan dalam ingatan.[27] Sedangkan komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan, berita atau informasi dari seseorang kepada orang lain.[28] Jadi Miskomunikasi adalah adanya kesalah pahaman seseorang dalam penyampaian atau menerima pesan dari orang lain.

---

[26] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*. h.44-45.

[27] Sudarsono, *Kamus Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 147.

[28] Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Miskomunikasi adalah Kesalahan pengertian sehingga menghasilkan respon yang berlawanan dengan tujuan atau maksud yang diharapkan.[29]

Dalam Skripsinya Elmia canggih yang mengutip dari kamus kontemporer (Yoze Rizal) mendefinisikan Miskomunikasi adalah hambatan dalam proses komunikasi yang disebabkan adanya latar belakang budaya atau persepsi antara komunikator yang menyampaikan pesan dengan komunikan yang menjadi sasaran penyampaian pesan.[30]

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa miskomunikasi adalah adanya kesalahpahaman dalam menerima pesan sehingga menghasilkan maksud yang berbeda dengan tujuan yang diharapkan, baik kesalahpahaman tersebut berasal dari pengertian, pikiran, gagasan maupun perasaan dari masing-masing individu atau kelompok yang menerima atau menyampaikan pesan.

b. Sebab-Sebab Miskomunikasi

Komunikasi tidak selamanya akan memberi hasil seperti yang diharapkan dan tidak sedikit pula komunikasi yang dilakukan tidak mendapat tanggapan atau respon seperti yang diinginkan. Di antara kendala-kendalanya adalah;

1) Dilaksanakan dengan tergesa-gesa.

2) Sewaktu melaksanakan pikiran sedang kacau.

---

[29] (*http://sonnyelizaluchu.blogspot.com/2009/komunikasi kunci harmonisasi, html* diakses 10 Maret 2010. 19. 45 pm.

[30] Elmia Canggih Haris Sariri, *Konseling Pernikahan Islam Dalam Mengatasi Miskomunikasi Suami Isteri Di Bina Keluarga Sakinah Al falah Surabaya* (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Perasaan sedang terganggu (emosional)

4) Kurang baik dalam berbahasa.

5) Kesehatan kurang atau tidak baik dan Mau menang sendiri.[31]

Sehingga dari kendala-kendala tersebut dapat menjadi sebab terjadinya Miskomunikasi yang dikarenakan:

1) Adanya perbedaan dunia anak dengan orang dewasa.
2) Adanya perbedaan gaya dan cara berkomunikasi.
3) Orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk anak dan keluarga.[32]
4) Adanya bidang pemenuhan kebutuhan anak.
5) Adanya bidang pengajaran nilai-nilai.
6) Dalam Bidang komunikasi Verbal yaitu adanya ketidak cocokkan topik pembicaraan, reaksi pembicaraan dan cenderung kemenangan masing-masing pribadi tanpa ada yang mau mengalah.[33]
7) Orang tua memberikan hukuman-hukuman yang berat dan mengabaikan anak.
8) Orang tua tidak sepakat dalam menangani masalah anak dan tidak adil.
9) Orang tua memperlihatkan kecurigaan yang terus menerus terhadap anak.
10) Orang tua tidak melihat segi kebaikan anak dan selalu mengkritik serta membesar-besarkan masalah.[34]

---

[31] Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 82.

[32] http//.www.*thebloghub.com/pages/gudang/pentingnya komunikasi*. Diakses 10 Maret 2010. 19.45 pm

[33] Firdinand, M. Fuad, *Membina Keluarga Harmonis*. h. 127-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa sebab diatas dapat disimpulkan bahwa masalah yang menjadi penyebab terjadinya Miskomunikasi adalah berawal dari kesalahpahaman pengertian antara orang tua dan anak. Dengan demikian, seharusnya komunikasi dalam keluarga perlu dibiasakan dan dilakukan sesering mungkin agar komunikasi yang terjalin dalam kehidupan keluarga maupun sosial dapat berlangsung dengan baik, karena Miskomunikasi merupakan salah satu dari penyebab terjadinya kegagalan anak berprestasi, sehingga orang tua harus memperhatikan dan mengupayakan waktunya untuk dimanfaatkan berkomunikasi dan mengenal diri anak.

c. Dampak Miskomunikasi

Apabila dalam kehidupan keluarga terjadi miskomunikasi maka masalah tersebut akan mempunyai dampak, yaitu:

1) Anak mengkonsumsi narkoba atau bekerja menjadi penghibur.
2) Anak akan mencari sumber perhatian dan kasih sayang yang lain.
3) Anak tidak merasa aman, tidak merasa masuk dalam kehidupan keluarga dan mudah mengalami kecemasan.
4) Anak bertingkah laku patuh, malu, menyendiri, mengasingkan diri, sukar bergaul.
5) Anak bereaksi agresif, menaruh dendam, hiper sensitif, tidak bahagia, membohongi, kenakalan remaja dan lain-lain.[35]

---

[34] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing* (Jakarta: PT. BPK, Gunung Mulia, 2002), h. 90-91.

[35] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*. h. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa dampak tersebut dapat disimpulkan bahwa Miskomunikasi dapat menjadikan kerusakan pada generasi penerus, karena Miskomunikasi antara anak dan orang tua dapat menyebabkan kesalahpahaman terutama bagi anak, sehingga dengan adanya kesalahpahaman tersebut anak merasa apapun yang dilakukan hanya karena adanya paksaan dari orang tuanya, dan akhirnya akan timbul penasaran pada diri anak sehingga anak merasa tertantang untuk mengetahui reaksi orang tua apabila melanggar peraturan yang ditetapkan.

3. Empty Chair

a. Pengertian *Empty Chair*

Empty chair adalah suatu cara untuk mengajak klien agar mengeksternalisasikan introyeksinya, teknik ini adalah suatu permainan peran yang semua perannya dimainkan oleh klien.[36]

Empty chair merupakan teknik permainan peran dimana klien memerankan dirinya dan orang lain dengan menggunakan kursi sebagai medianya.[37]

Teknik kursi kosong adalah suatu cara prosedur yang sesuai dengan analisa struktural. Teknik ini memberikan kesempatan kepada klien untuk mengatakan pikiran, perasaan dan sikapnya selama menjalankan peran-peran dari perwakilan egonya.[38]

---

[36] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. h. 134.
[37] http://. Hanacounseling/2009/*Empty Chair*.diakses 20 Juni 2010.
[38] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. h. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Empty Chair* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh konselor untuk mengajak klien agar menginternalisasikan introyeksinya, dengan menggunakan kursi sebagai medianya dalam memainkan peran *top dog* dan *under dog*.

b. Asumsi dasar *Empty Chair*

Asumsi dasar teknik ini adalah

1) Individu dapat mengatasi masalahnya sendiri dan memiliki kesanggupan untuk memikul tanggung jawab pribadi.
2) Memiliki kesadaran dan totalitas agar mengetahui keseimbangannya untuk mencari dan menemukan apa yang diperlukan dalam memenuhi totalitas dan individu menyadari dirinya.
3) Memiliki dorongan untuk mengembangkan kesadaran yang akan mengarahkan menuju terbentuknya integritas atau keutuhan pribadi.

c. Tujuan *Empty Chair*

Tujuan utama dari empty chair adalah untuk menyelesaikan konflik yang ada pada pribadi individu yang mengganggu totalitas kepribadiannya. Disamping itu tujuan lain dari teknik ini:

1) Supaya terjadi *katarsis* dalam diri klien. Yang dimaksud dengan *katarsis* adalah segala sesuatu yang keluar dari pikiran seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara melepaskan ketegangan pikiran atau batin dengan mengungkapkan kepada konselor lewat kata-kata.[39]

2) Mengungkapkan perasaan yang terpendam.
3) Memperlancar komunikasi.
4) Membantu klien mencapai kesadarannya secara penuh dengan menginternalisasi konflik yang ada pada dirinya.
5) Mengusahakan fungsi yang terpadu dan penerimaan atas aspek yang diingkari.

d.Karakteristik *Empty Chair*

Karakteristik dari teknik *empty chair* adalah:

1) Orientasi pada afektif dan tindakan.
2) Menekankan kepada kesadaran disini dan sekarang.
3) Menekankan proses dari pada isi.
4) Menuntut keaktifan klien dalam mengekspresikan perasaannya.
5) Fokus pada permainan dialog klien yang menggambarkan dirinya dan tuntutan dari orang lain yang penting dalam hidupnya.
6) Pemusatan pada tanggung jawab klien.

e.Prinsip dasar *Empty Chair*

1) Mengutamakan permainan dialog yang diperankan oleh klien sendiri.
2) Memerlukan kecakapan konselor sebagai *frustator.*
3) Mengungkapkan konflik antara *top dog* dan *under dog.*
4) Mensyaratkan konsentrasi.

---

[39] M. Dahlan Y. Al Barry, L. Lya Sofyan Yacub, *kamus induk ilmiah populer* (Surabaya: Arkola, 2003), h. 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Manfaat *Empty Chair*

Manfaat yang diperoleh dengan menggunakan *Empty Chair* adalah:

1) Membantu klien agar mengerti perasaan dari sisi dirinya yang diingkari.
2) Untuk memahami *unfinished business* yang selama ini membebani dan menghambat kehidupan klien secara sehat.
3) Menyelesaikan *introyeksi* yang tertunda.
4) Membantu klien mengungkapkan perasaan yang bertentangan dengan dirinya.

g.Kendala *Empty Chair*

Kendala-kendala yang bisa menghambat proses penggunaan *Empty Chair* yaitu:

1) Klien kurang mampu melibatkan emosinya saat konseling.
2) Klien tidak jujur mengungkapkan perasaannya.
3) Lemahnya konsentrasi dan minimnya kemampuan konselor yang berperan sebagai *frustator.*

h. Prosedur aplikasi *Empty Chair*

1) Klien diminta untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya.
2) Konselor memberitahukan aturan main dalam *Empty Chair.*
3) Klien diminta agar klien benar-benar berperan sebagai *top dog* dan *under dog.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Jika klien mengalami kesulitan dalam memainkan peran, maka konselor harus membantu klien untuk menemukan perannya kembali.

5) Setelah permainan berhasil dilaksanakan, klien diminta untuk mendiagnosis perasaan yang dialaminya.

6) Mengevaluasi keefektifan dalam pengungkapan perasaan klien.

B. KERANGKA TEORI

1. Miskomunikasi Merupakan Masalah Bimbingan Konseling Islam.

Komunikasi yang lancar dan sehat didambakan dapat terbina dan terus berlangsung, dan hendaknya masing-masing warganya mempunyai kemauan yang baik untuk menyelenggarakan komunikasi. Dalam kehidupan keluarga, komuniksai memegang peranan yang sangat penting dan perlu dilestarikan kelancaran dan keefektivitasnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga komunikasi berfungsi:

a. Sarana untuk mengungkapkan kasih sayang.

b. Media untuk menyatakan penerimaan dan penolakan atas pendapat yang disampaikan.

c. Sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga.

d. Menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.[40]

---

[40] Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. h. 79-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat, Stewart L. Tubbs dan Silvia menguraikan bahwa tanda komunikasi yang efektif adalah:

1) Pengertian.

   Yang dimaksud dengan pengertian disini adalah adanya penerimaan yang cermat dari stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator.

2) Kesenangan.

   Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan pada orang lain. Dengan kesenangan inilah akan menjadikan hubungan yang hangat, akrab dan menyenangkan.

3) Mempengaruhi sikap.

   Komunikasi yang sering dilakukan adalah untuk mempengaruhi orang lain. Proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis, sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendak dan kemauannnya sendiri, hal ini sesuai dengan bidang persuasif.

4) Hubungan sosial yang baik.

   Manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan dengan kesendirian, sehingga cenderung mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain. Kebutuhan sosial ini sesuai dengan komunikasi interpersonal yang efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Tindakan.

Untuk menimbulkan tindakan, individu harus berhasil menanamkan pengertian, membentuk dan mengubah sikap serta menumbuhkan hubungan sosial yang baik, dan tindakan adalah hasil dari seluruh proses komunikasi dan faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, sehingga sangat sulit untuk mempengaruhi sikap dan mendorong orang untuk bertindak.[41]

Apabila komunikasi yang terjadi dalam kehidupan keluarga tidak dapat berfungsi secara efektif, dapat menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah Miskomunikasi. Dengan demikian Miskomunikasi merupakan masalah Bimbingan Konseling Islam yang membutuhkan bantuan dengan tujuan untuk menyadarkan klien (anak dan orang tuanya) tentang arti pentingya hubungan yang baik dalam keluarga. Apabila ada permasalahan maka seharusnya mencari solusi terbaik yang akan dilakukan agar dapat menjalani kehidupannya dengan nyaman serta merasa berguna bagi anggota yang lainnya.

Seperti adanya ketidaksepakatan dan kesalah pahaman antara anak dan orang tua yang terus berlangsung, anak merasa bahwa orang tua tidak memberikan kasih sayang seperti yang anak butuhkan serta kurang diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dalam bentuk penjelasan, pandangan, saran, tanpa melihat kepentingan pribadi anak, yang penting instruksi orang tua harus dituruti, sehingga reaksi

---

[41] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 12-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang cenderung muncul dalam diri anak adalah selalu membuat jengkel orang tua dan tidak membiarkan mereka tenang dan senang dalam menjalani kehidupannya.[42]

2. Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Miskomunikasi dengan Teknik *Empty Chair.*

Anak dan orang tua harus saling memahami perbedaan dan bergaul dengan akrab agar tetap tercipta hubungan yang baik. Sesuai dengan tujuan Bimbingan Konseling Islam yaitu untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi klien, maka konselor memberikan bantuan berupa motivasi, nasehat agar klien mampu berkomunikasi dengan baik, terbuka dan memiliki sikap percaya terhadap masing-masing individu, selain itu kasih sayang dan perhatian juga diterapkan agar hubungan dalam keluarga tetap terjalin dengan baik. Orang tua tidak hanya melakukan percakapan semata, namun juga bisa diwujudkan melalui perbuatan, seperti: sentuhan, belaian dan perhatian terhadap anak. Pola komunikasi yang sering muncul dalam kehidupan keluarga, yaitu:

a. Model Stimulus – Respon (S-R).

Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses *"aksi-reaksi"* yang sangat sederhana, oleh karena itu proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau

[42] Firdinand, M. Fuad, *Membina Keluarga Harmonis*. h.130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek yang dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

b. Model ABX.

Yaitu pola komunikasi yang saling tergantung dan ketergantungan, dan merupakan suatu sistem yang terdiri dari 4 orientasi, yaitu:

1) Orientasi A terhadap X
2) Orientasi A terhadap B
3) Orientasi B terhadap X
4) Orientasi B terhadap A

c. Model interaksional.

Model komunikasi interaksional berlawanan dengan model S-R. Menurut S-R, manusia adalah pasif, sementara interaksional menganggap manusia adalah jauh lebih aktif. Komunikasi disini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, orang lain, simbol, makna, penafsiran dan tindakan.

Sedangkan aneka komunikasi dalam keluarga terdiri dari:

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok dengan menggunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Proses komunikasi dapat berlangsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan baik, apabila komunikan dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator.

b. Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal yaitu komunikasi yang bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Komunikasi non verbal akan sangat terasa jika komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas. Menurut Mark L. Fungsi pesan non verbal adalah:

1) *Repetisi* yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya: menggelengkan kepala berkali-kali menandakan penolakan.
2) *Substitusi* yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya: mengangguk menandakan persetujuan.
3) *Kontradiksi* yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya: memuji prestasi kawan dengan mencibirkan bibir.
4) *Komplemen* yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal. misalnya: air muka yang menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
5) *Aksentuasi* yaitu menegaskan pesan verbal. Misalnya: mengungkapkan kejengkelan dengan memukul sesuatu sebagai pelampiasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Komunikasi individual (interpersonal)

Yaitu Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antar pribadi; antara suami dan istri, ayah dan anak, ibu dan anak, anak dengan anak.

d. Komunikasi Kelompok

Yaitu komunikasi yang terjadi dalam keluarga untuk menambah keakraban hubungan, hal ini dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan.[43]

Komunikasi yang menyenangkan dan menggembirakan antara anak dan orang tua sangat penting dalam keluarga, karena dengan komunikasi yang baik dapat mengakrabkan hubungan anak dan orang tua sehingga anak selalu merindukan orang tua, rindu untuk berbicara, bergurau dan belaian kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini karena adanya hubungan yang baik antara keduanya. Dalam kehidupan keluarga tidak akan lepas dari interaksi dari masing- masing individu, diantara macam-macam interaksi tersebut adalah:

1) Interaksi antara suami dan istri

Indikator yang dapat mengentaskan pasangan suami istri dengan cara ungkapan cinta, efek sentuhan, memberi bantuan

---

[43] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komuniksai Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga sebuah perspektif pendidikan islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 38-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan siap dukungan, sisakan waktu berdua, panggilan khusus dan jangan pelit pujian.

2) Interaksi antara ayah, ibu dan anak

orang tua yang baik adalah ayah, ibu, yang pandai menjadi sahabat sekaligus teladan bagi anaknya sehingga dengan tanggung jawab dan kasih sayangnya akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

3) Interaksi antara ibu dan anak

hubungan ibu dengan anak bersifat fisiologis dan psikologis sehingga antara anak dan ibu terjalin hubungan emosional.

4) Interaksi antara ayah dan anak

Ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap. Seorang ayah dengan kesadaran yang tinggi akan pendidikan anaknya akan berusaha meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk memperhatikan pendidikan anak.

5) Interaksi antara anak dengan anak

Dengan hadirnya anak- anak dalam keluarga berarti komunitas keluarga bertambah. Contoh masalah pelajaran, bermain, rekreasi dan sebagainya.[44]

---

[44] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komuniksai Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga (sebuah perspektif pendidikan islam)*. h. 49-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam buku Psycho Islamic Smart Parenting, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan ada dua jenis komunikasi yang bisa mengembangkan dan mematikan kecerdasan spiritual yaitu;

1. Komunikasi Sportif yaitu Komunikasi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual. Adapun tanda-tandanya adalah:
   a. Mendeskripsikan yaitu memberikan gambaran dan perumpamaan yang benar apabila anak berbuat salah serta tidak menyalahkan anak, akan tetapi mengarahkan kepada yang benar.
   b. Berorientasi pada masalah yaitu memperhatikan sumbangan gagasan dari siapapun, memberikan kesempatan kepada pembicara untuk menyelesaikan pembicaraannya, menghindari kata-kata yang mengancam, memaksa dan menyudutkan serta memberikan apresiasi kepada anak yang berani menyampaikan pendapatnya.
   c. Spontan yaitu dengan cara bersikap terus terang dan jujur pada anak serta menghindari segala macam teknik memanipulasi kepada teman bicara.
   d. Empati yaitu secara emosional mengalami dan merasakan apa yang dialami anak serta berusaha mendampingi dan berada pada posisinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Demokratis yaitu bersikap mendorong dan memberi umpan balik (komunikasi dua arah).

f. Profesional yaitu dengan cara menunjukkan sikap terbuka dan kesediaan untuk menerima perbedaan pendapat, menerima kritik dari anak serta membahas masalah dengan musyawarah dan pikiran yang jernih.

2. Komunikasi Defensif yaitu Komunikasi yang dapat mematikan dan menjauhkan kecerdasan spiritual. Adapun tanda-tandanya adalah:

   a. Mengevaluasi yaitu memeriksa dengan detail, menghakimi, mengkritik, mencemoh, menyalahkan dan memaki.

   b. Mengendalikan yaitu tipe komunikasi yang selalu memaksa kehendak orang tua kepada anaknya.

   c. Memanipulasi yaitu memuji anak tetapi diikuti dengan kata-kata meminta (menyuruh).

   d. Apatis yaitu komunikasi yang menjadikan seorang anak tidak dapat mengekspresikan emosinya secara wajar.

   e. Superior yaitu menonjolkan posisi diri sendiri didepan orang lain dalam segala bidang, baik status sosial, kekayaan, pendidikan, ataupun ketika berkomunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Dogmatis yaitu selalu menyalahkan pendapat anak dan menganggap pendapat orang tuanya benar dan wajib di ikuti.[45]

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan proses Konseling dengan teknik *Empty Chair* dengan menggunakan model *top dog dan under dog*. Teknik kursi kosong *(empty chair)* adalah suatu prosedur yang sesuai dengan analisa struktural. Teknik ini memberikan kesempatan kepada klien untuk menyatakan pikiran-pikiran, perasaan dan sikapnya selama menjalankan peran-peran perwakilan egonya. Tujuan dari teknik pemakaian dua kursi adalah mengakhiri konflik dengan jalan menuntaskan urusan- urusan yang tak selesai yang berasal dari masa lampau.[46]

Salah satu tujuan dari terapi adalah mengusahakan fungsi yang terpadu dan penerimaan atas aspek-aspek kepribadian yang diingkari. Pelaksanaan *top dog dan under dog* difokuskan pada pertentangan dari dua latar belakang yang berbeda. *Top dog* adalah kepribadian adil, otoriter, moralistik, ia adalah orang tua yang mengusik dengan kata-kata harus dan wajib serta memanipulasi dengan ancaman. Sedangkan *under dog* adalah memainkan peran sebagai korban, defensif, membela diri, tak berdaya, lemah dan tak berkekuatan.

---

[45] Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: DIVA PRESS, 2009), h. 188-197.

[46] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik ini dilakukan dengan cara klien dikondisikan untuk mendialogkan dua kecenderungan yang saling bertentangan yaitu:

1) Kecenderungan orang tua melawan Kecenderungan anak.
2) Kecenderungan bertanggung jawab lawan Kecenderungan masa bodoh.
3) Kecenderungan anak baik lawan Kecenderungan anak bodoh.
4) Kecenderungan otonom lawan Kecenderungan tergantung.
5) Kecenderungan kuat lawan Kecenderungan lemah. Dengan mendialogkan yang kontradiktif ini, maka pada akhirnya klien akan mengarahkan dirinya pada suatu posisi dimana klien mempunyai keberanian untuk mengambil resiko.47

3. Relevansi miskomunikasi dengan teknik *Empty Chair*

Teknik ini relevan digunakan untuk urusan yang tidak selesai (unfinished *busines)*, yaitu mencakup perasaan-perasaan yang tidak terungkap seperti: dendam, marah, kebencian, sakit hati, kecemasan, rasa terabaikan dan lain-lain. Teknik ini juga sesuai untuk mengatasi hubungan sosial dalam lingkungan keluarga, individu, sekolah ataupun masyarakat. Perasaan yang yang tidak terungkap dalam kesadaran akan tetap tertinggal pada latar belakang dan dibawa pada kehidupan sekarang dengan cara menghambat hubungan yang efektif dengan dirinya sendiri dan orang lain. Urusan yang tidak selesai itu akan bertahan sampai individu mampu menghadapi dan mengatasi perasaan yang tidak

---

[47] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. h. 133-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terungkapkan. Miskomunikasi merupakan suatu masalah yang terkait dengan adanya perasaan yang tidak terungkapkan, sehingga *Empty Chair* menjadi alat penting untuk membantu klien memperoleh kesadaran secara penuh, baik anak maupun orang tua mampu mengatasi terjadinya kesalahpahaman dan ketidaksepakatan yang terjadi, sehingga masalah tersebut dapat teratasi dengan cara yang lebih baik.

C. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

1. *Konseling keluarga dalam Mengatasi Kesenjangan Komunikasi antara Menantu dan Mertua di Pabean Sedati Sidoarjo*, oleh Hanif Basyiriyah (B03303005), BPI, 2007. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini menjelaskan tentang kesenjangan komunikasi karena menantu kurang menyesuaikan diri dengan mertua, minimnya waktu bersama dan kurangnya memahami karakter mertua. Sedangkan Skripsi yang akan dibahas adalah menjelaskan masalah miskomunikasi antara anak dan orang tua karena orang tua terlalu mengatur dan tidak mau mendengarkan keluhan dan pendapat anak, sedangkan anak beranggapan bahwa bapaknya terlalu mengatur dan ikut campur serta tidak percaya terhadap kemampuan dirinya dan menganggap anak belum mampu untuk mengambil keputusan sendiri tanpa bantuannya.
2. *Bimbingan Konseling dan Kesenjangan Komunikasi antara Karyawan-Pimpinan di PT. Wiharta Gresik Jawa timur.* Miftahul Jannah (B03397235) BPI, 2002, Skripsi ini menjelaskan tentang kesenjangan komunikasi karena tidak adanya keterbukaan dan kepercayaan pimpinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan karyawan serta kurangnya perhatian. Sedangkan Skripsi yang akan dibahas adalah menjelaskan masalah miskomunikasi antara anak dan orang tua karena orang tua terlalu mengatur dan tidak mau mendengarkan keluhan dan pendapat anak, sedangkan anak beranggapan bahwa bapaknya terlalu mengatur dan ikut campur serta tidak percaya terhadap kemampuan dirinya dan menganggap anak belum mampu untuk mengambil keputusan sendiri tanpa bantuannya.

3. *Konseling pernikahan Islam dalam mengatasi miskomunikasi suami isteri dibina keluarga sakinah Al-Falah Surabaya,* Elmia Canggih Haris Sariri, 2008, B03304009, BPI. Skripsi ini menjelaskan tentang miskomunikasi karena suami isteri kurang memahami masing-masing kewajibannya. Sedangkan Skripsi yang akan dibahas adalah yang menjelaskan masalah Miskomunikasi antara anak dan orang tua karena orang tua terlalu mengatur dan tidak mau mendengarkan keluhan dan pendapat anak, sedangkan anak beranggapan bahwa bapaknya terlalu mengatur dan ikut campur serta tidak percaya terhadap kemampuan dirinya dan menganggap anak belum mampu untuk mengambil keputusan sendiri tanpa bantuannya.

Dari beberapa penelitian diatas, letak persamaannya dengan Skripsi yang akan dibahas adalah masalah Miskomunikasi keluarga, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada subyek atau sasaran penelitian yaitu anak dan orang tua yang mengalami Miskomunikasi, sehingga apabila masalah tersebut tidak segera diatasi akan berdampak negatif pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan Klien terutama anak. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan proses Konseling dengan menggunakan teknik *Empty Chair* yang didalamnya terdapat permainan peran dengan model *top dog dan under dog*. Teknik ini dilakukan dengan cara mendialogkan dua kecenderungan yang saling bertentangan dengan keadaan klien yang sebenarnya, sehingga dengan model tersebut klien akan mampu mengarahkan dan mengetahui posisi dirinya yang sebenarnya.

Jadi dengan adanya beberapa penelitian tersebut maka penulis tegaskan bahwa sebelumnya, belum ada yang melakukan penelitian tentang masalah miskomunikasi antara anak dan orang tua yang berdampak pada kondisi psikis anak, sehingga masalah tersebut patut untuk dikaji kembali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.[48] Sedangkan metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Penelitian adalah penggunaan metode ilmiah secara formal dan sistematis untuk menjawab atau menjelaskan suatu masalah.[49]

Jadi, metodologi penelitian adalah suatu kajian dan kegiatan sistematis untuk mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian dengan tujuan untuk menghasilkan pengetahuan baru.

Metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat serta desain penelitian yang digunakan, sehingga dengan metode yang sesuai akan mempermudah untuk menyikapi masalah yang akan diteliti, maka hal-hal yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

   Dalam pelaksanaan penelitian, penulis menggunakan *penelitian kualitatif* yang bersifat *naturalistik (*alamiah), apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dimanipulasi situasi dan kondisinya.[50] Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara deskripsi

---

[48] Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 42.

[49] Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1995), h. 3.

[50] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bentuk kata- kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[51] Kasus- kasus yang bersifat khusus berdasarkan pada pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subjek penelitian atau situasi lapangan penelitian) untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum. Induktif adalah proses dimana penulis mengumpulkan data, kemudian dikembangkan menjadi teori yang disebut *Grounded theory*[52].

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian *studi kasus* yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersifat integratif dan komprehensif. Integratif artinya menggunakan berbagai teknik pendekatan, bersifat komprehensif artinya data yang dikumpulkan meliputi seluruh aspek pribadi individu secara lengkap. Data yng diperoleh dengan studi kasus bermanfaat dalam menetapkan jenis kesulitan atau masalah yang dialami individu, dan menetapkan jenis bantuan atau bimbingan yang akan diberikan.[53]

Penelitian deskriptif yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, baik mengenai kondisi atau hubungan yang ada, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi dan kecenderungan yang berkembang, mengumpulkan penelitian deskriptif berdasarkan pada bagaimana cara mengumpulkan data yaitu *Self Report* atau

---

[51] Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6.

[52] Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 156.

[53] I. Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di sekolah*. h. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

observasi.[54] Sedangkan teknik penulisan laporan menggunakan model deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok tertentu dan gambaran tentang suatu gejala dari dua gejala atau lebih.[55] Penulis menggunakan penelitian studi kasus karena penulis ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu secara rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik. Metode ini melibatkan penulis sebagai peneliti dalam menyelidiki secara mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku individu[56]. Dalam penelitian ini penulis langsung terjun kelapangan dimana tempat melakukan penelitian dengan cara melakukan pendekatan terhadap orang- orang yang akan dijadikan informan, sehingga data yang diperoleh lebih detail dan secara menyeluruh.

2. **Subyek Penelitian**

Subyek atau sasaran dari penelitian adalah seorang anak dan orang tuanya yang mengalami miskomunikasi sebagai Klien dan Hosniya sebagai Konselor yang membantu proses pelaksanaan konseling di desa Jenangger Batang-Batang Sumenep.

Dalam melakukan penelitian, penulis mengambil wilayah atau tempat penelitian yang merupakan tempat tinggal dari anak dan orang tuanya

---

[54] Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. h. 79.

[55] Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 35.

[56] Alimuddin Tuwu', *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI PRES, 1993). h. 72-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengalami miskomunikasi, selain itu informan yang lain juga berdomisili di desa yang sama dengan klien.

3. **Jenis Dan Sumber Data**

1.Jenis Data

penelitian ini adalah penelitian jenis studi kasus yang sifatnya mempelajari secara intensif latar belakang dan interaksi lingkungan dari unit sosial yang menjadi subyek. Jenis data pada penelitian ini adalah:

a. Data Primer yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. Penulis menggunakan pencatatan sumber data melalui pengamatan, wawancara dengan orang yang mempunyai masalah tentang Miskomunikasi.

b.Data Sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.[57]

2.Sumber Data

untuk mendapat keterangan dan informasi, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang di maksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.[58] Sedangkan teknik seleksi informan dengan menggunakan istilah: *Snow Ball Sampling"* yaitu teknik untuk mendapatkan beberapa individu yang potensial dan bersedia diwawancarai dengan cara menemukan seorang atau beberapa orang, adapun sumber datanya adalah:

---

[57] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), h. 128.

[58] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek.* h. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi dari anak dan orang tuanya yang mengalami miskomunikasi, Serta Konselor yang melakukan Konseling.

b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data yang penulis peroleh dari sumber data primer. Sumber ini penulis peroleh dari informan seperti: teman Klien, tetangga dan keluarga Klien.

4. **Tahap-Tahap Penelitian**

Tahap penelitian merupakan proses penelitian yang nantinya akan memberikan gambaran tentang penelitian, perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data sampai pada penulisan laporan. Dalam penelitian kualitatif langkah-langkah penelitian tidak dapat ditentukan dengan pasti, hal ini karena langkah-langkah dalam kualitatif tidak mempunyai batas-batas yang jelas dan tegas. Tidak adanya kejelasan dan ketegasan tersebut disebabkan oleh desain dan fokus penelitiannya yang dapat berubah *(emergent)*. Walaupun demikian, langkah dalam penelitian kualitatif dibagi atas: 1. *Orientasi* melalui bacaan, wawancara kelapangan. 2. *Eksplorasi* yaitu mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian yang sudah jelas. 3. *Member check* yaitu memeriksa laporan sementara penelitiannya kepada responden atau pembimbing. Tujuan *member check* ini adalah agar responden dapat memberikan informasi baru lagi atau menyetujui kebenarannya, sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar lebih mudah dalam melakukan penelitian, langkah-langkah yang dilakukan adalah:[59]

a. *Invention* (Tahap Pra Lapangan)

Tahap ini merupakan tahap *eksplorasi*, Pada tahap ini penulis melakukan observasi dan mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan di lapangan sejak penelitian berlangsung sampai selesai. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah:

1) Menyusun Rancangan penelitian

Salah satu bagian penting dalam kegiatan penelitian adalah menyusun rancangan mengenai penelitian yang akan dilakukan.

Setelah melakukan observasi lapangan, penulis mulai menyusun rancangan penelitian, yaitu penulis melakukan pengamatan tentang masalah yang dihadapi Klien yaitu tentang Miskomunikasi, kemudian penulis membuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kajian pustaka dan rancangan data yang diperlukan selama proses penelitian.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Setelah menyusun rancangan penelitian, penulis mengamati fenomena tentang kasus miskomunikasi. Kemudian mengasumsikan, mempertimbangkan teori dengan yang ada di lapangan, maka penulis memilih lapangan penelitian di desa Jenangger Batang-Batang Sumenep.

---

[59] Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. h. 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Mengurus Perizinan

Hal yang dilakukan selanjutnya adalah mengurus surat izin untuk melakukan penelitian kepada pihak Jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah, setelah itu penulis juga meminta izin kepada pihak yang akan diteliti.

4) Menjajaki dan Menilai Lapangan

Sebelum memasuki lapangan, penulis melakukan penelitian dan observasi terlebih dahulu tentang situasi dan kondisi lapangan penelitian agar penulis bisa mempersiapkan diri baik mental, fisik maupun perlengkapan lain selama penelitian berlangsung di lapangan.

5) Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi di lapangan, usaha untuk menemukan informan yakni melalui keterangan orang-orang yang berwenang baik secara formal (pemerintah desa) maupun informal (tokoh masyarakat), dan wawancara pendahuluan dalam melakukan penelitian.[60] Penulis memperoleh informasi dari Klien dan Konselor sebagai sumber data primer, sedangkan sumber data sekunder penulis peroleh dari kondisi di lapangan selama penelitian berlangsung.

6) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam tahap perlengkapan penelitian, Persiapan yang diperlukan adalah menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, perlengkapan fisik,

---

[60] Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.* h. 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

izin penelitian, kertas, buku, semua itu bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data di lapangan dan akhirnya menghasilkan rencana penelitian. di samping itu penulis juga menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang menjadi tempat penelitian.

7) Persoalan Etika Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, orang merupakan instrumen yang mengumpulkan data, hal ini dilakukan untuk mengamati dan berperan serta menghayati tata cara orang hidup dalam bermasyarakat. Dengan demikian, penulis harus memperhatikan etika yang ada dalam wilayah penelitian, karena hidup dalam bermasyarakat ada sejumlah peraturan, norma dan nilai yang perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan persoalan.[61]

b. *Discovery* (Tahap Pekerjaan Lapangan)

Dalam tahap ini peneliti fokus pada data di lapangan, adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1) Memahami Latar Penelitian Dan Persiapan Diri

Sebelum memasuki lapangan, penulis perlu memahami latar penelitian, tahu menempatkan diri, menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan dan *kultur* dari tempat penelitian, agar memudahkan hubungan dengan subyek dan memudahkan penulis dalam mengumpulkan data.

---

[61] Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.* h. 127-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Memasuki Lapangan

Setelah memasuki lapangan, penulis menciptakan *rapport* (hubungan yang baik antara penulis dengan subyek), agar subyek dengan sukarela memberikan informasi yang diperlukan, keakraban dengan subyek dan informan lainnya perlu dipelihara selama penelitian berlangsung (pengumpulan data).

3) Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data

Catatan lapangan merupakan data yang diperoleh selama penelitian baik melalui wawancara, pengamatan atau menyaksikan kejadian sesuatu. Dalam pengumpulan data penulis juga memperhatikan sumber data lainnya seperti: dokumen, laporan, foto gambar yang sekiranya perlu dijadikan informasi bagi penulis. Selama penelitian, penulis hendaknya membuat catatan secepat mungkin, dan tidak berbicara dengan orang lain terlebih dahulu sebelum penulis memasukkan hasil penelitian ke dalam buku catatan lapangan.[62]

c. *Tahap* Analisa Data

Setelah mendapatkan data di lapangan, penulis melakukan pengecekan informan, dokumen, konfirmasi serta melakukan analisis terhadap hasil temuan guna menghasilkan pemahaman terhadap data. Secara garis besar pekerjaan analisis data meliputi 3 langkah:

1) Persiapan

2) Tabulasi dan

---

[62] Lexy. J. Moleong. *Metode Penelitian kualitatif.*, h. 136-147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

3) Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.[63]

d. *Explanation* (Penyusunan Laporan)

Tahap ini merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian, dengan bentuk penulisan laporan dari hasil- hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Dari hasil laporan akan didapati suatu gagasan yang akan dihubungkan pada disipilin ilmu yang ada. Pada tahap ini penulis menyusun laporan dan melaporkan dalam bentuk Skripsi, dimana skripsi ini berkaitan dengan disiplin keilmuan di Fakultas Dakwah dan jurusan Bimbingan Konselng Islam.

5. **Teknik Pengumpulan Data**

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data, teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1.*Observasi* yaitu pengamatan dan penelitian yang sistematis terhadap gejala yang diteliti, observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila: a. sesuai dengan tujuan penelitian, b. direncanakan dan dicatat secara sistematis dan c. dapat di kontrol keandalannya *(reliabilitasnya)* serta kesahihan *(validitasnya)*.[64] Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi dengan cara *Participant observation* yaitu penulis terlibat

---

[63] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek.* h. 235.

[64] Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* h. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati sebagai sumber data penelitian, selain itu penulis juga melakukan apa yang dikerjakan sumber data, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap.[65] Data yang penulis peroleh adalah kondisi dan kegiatan Klien, tata cara berkomunikasi dengan orang tua dalam kehidupan sehari-harinya, perilaku dan kejadian di lapangan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menelaah proses sosial dan perilaku dalam budaya, yaitu dengan cara menguraikan dan menghasilkan gagasan-gagasan teoritis yang akan menjelaskan apa yang dilihat, di dengar oleh penulis.[66]

2. *In-depth interview* yaitu penulis melakukan komunikasi dengan sumber data dengan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung. [67] Data yang diperoleh adalah berupa data langsung dari Klien yaitu mengenai, identitas Klien, problem Miskomunikasi anak dan orang tua serta proses pelaksanaan Konseling yang dilakukan konselor. Sedangkan data yang diperoleh secara tidak langsung adalah berupa kondisi geografis sebagai lapangan penelitian dan informasi dari teman dekat, keluarga dan tetangga Klien.

3. *Dokumentasi* yaitu catatan hasil penelitian baik berupa tulisan, kaset, gambar dan karya-karya monumental yang diperoleh penulis selama melakukan *participant observation dan interview.* Data yang diperoleh melalui metode ini adalah data gambaran secara umum mengenai kondisi

---

[65] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: ALFABETA IKAPI, 2008), h. 227.

[66] Dedy Mulyana, Metode *Penelitian Kualitatif*. h. 166.

[67] I. DJumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di sekolah.* h. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

geografis desa Jenangger serta data lain yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian.

TABEL 3.1

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

No	Sumber Data	Data yang diperoleh	TPD
1	Klien	- Identitas klien - Pendidikan klien - Usia klien - Problem dan gejala yang dialami - Proses konseling yang dilakukan.	W+O
2	Konselor	- Identitas konselor - Pendidikan konselor - Usia konselor - Pengalaman dan proses konseling yang dilakukan konselor	W+O
3	Informan (tetangga, keluarga dan teman klien)	- Kebiasaan klien - Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien.	W+O
4	Gambaran Lokasi penelitian	- Luas wilayah penelitian. - Jumlah penduduk - Batas wilayah	O+D+W

Keterangan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TPD : Teknik pengumpulan data D : Dokumentasi

W : Wawancara O : Observasi

6. **Teknik Analisa Data**

Yaitu Proses mengorganisasikan dan mengkategorisasikan data ke dalam satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. [68] Dalam melakukan penelitian ini, penulis menganalisa data yang dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian melakukan reduksi (pengolahan) data dengan cara membuat rangkuman yang inti. Penelitian yang digunakan bersifat induktif yaitu berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa yang konkret, kemudian ditarik kesimpulan yang sifatnya umum.[69]

Data yang penulis peroleh dari lapangan dianalisa dengan cara analisa deskriptif kualitatif yaitu mendiskripsikan dampak miskomunikasi antara anak dan orang tua, yaitu anak merasa tidak dihargai dan tidak mendapat kasih sayang sebagaimana mestinya karena tidak pernah ada kesempatan untuk mengungkapkan keinginannya dan akibat dari tindakan orang tuanya yang semena-mena, sedangkan proses Konseling yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan studi kasus yaitu penelitian tentang status subyek yang diteliti berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan

---

[68] Lexy. J. Moleong. *Metode Penelitian kualitatif*. h. 280.

[69] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1987), h. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

personalitas.[70] *Empty chair* merupakan teknik permainan peran dimana Klien memerankan dirinya sendiri dan orang lain dengan menggunakan kursi sebagai medianya. *top dog* adalah pribadi yang otoriter, berkuasa dan semena-mena. sedangkan *under dog adalah* pribadi yang bertindak sebagai bawahan, lemah dan tidak berdaya.[71]. Teknik tersebut dilakukan terhadap anak dan orang tua yang mengalami Miskomunikasi, pendekatan tersebut di lakukan untuk melihat apakah teknik *Empty Chair* berhasil dilakukan untuk menangani masalah miskomunikasi antara anak dan orang tuanya, sehingga dapat diketahui apakah ada perubahan atau tidak terhadap kondisi klien sebelum dan sesudah Konseling dilakukan.

Bagan 3. 1

Skema Proses Konseling Dengan Teknik *Empty Chair* dengan Model Peran *Top Dog Dan Under Dog*

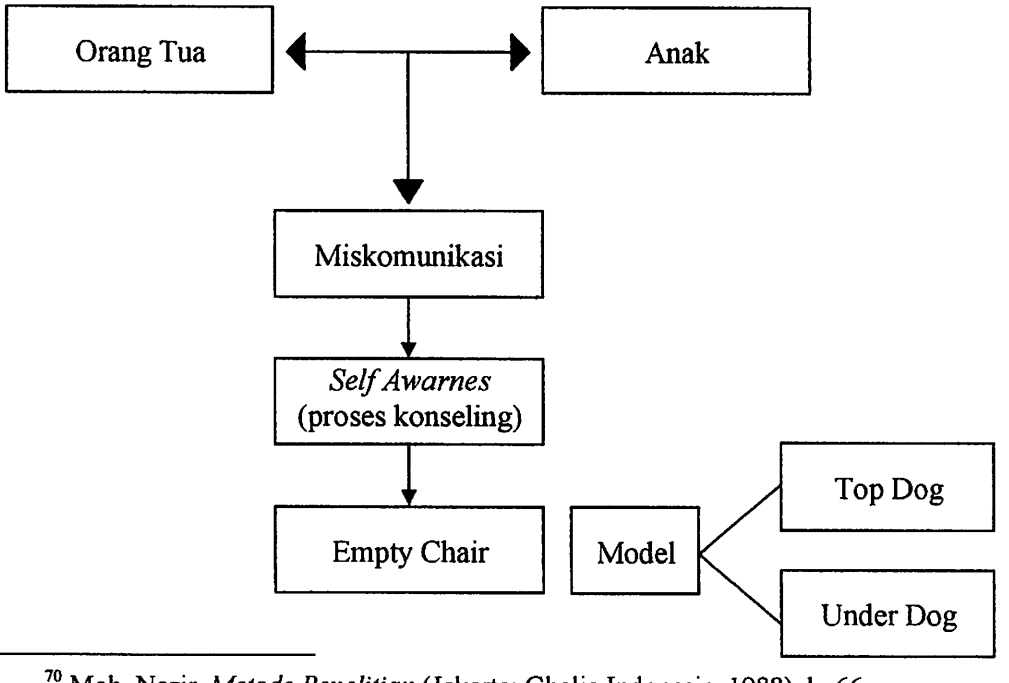

[70] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 66.
[71] Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. h. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

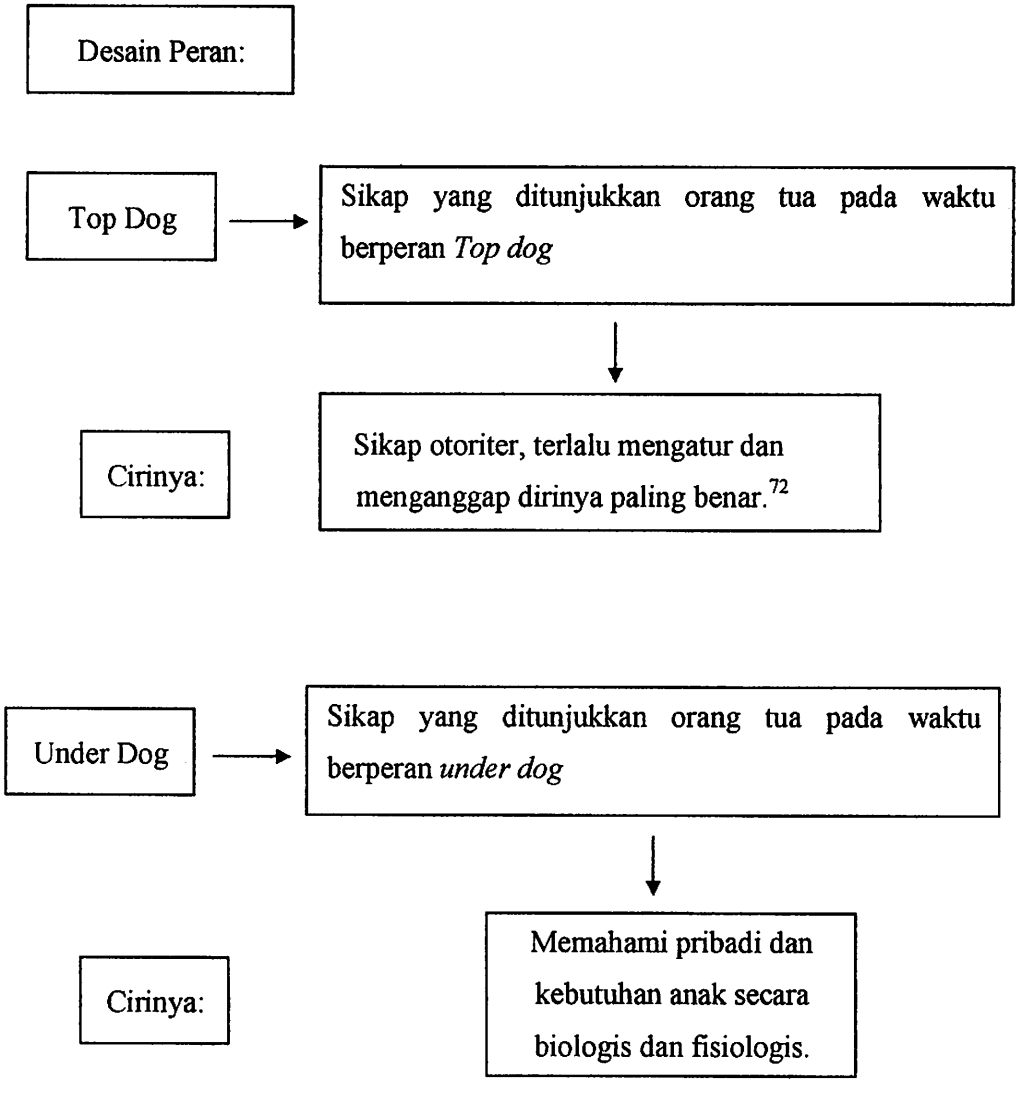

[72] Gerald Corey, *Teori Konseling, Praktek dan Psikoterapi*. h. 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 3.2

Skema Proses Konseling Dengan Teknik *Empty Chair* Model Peran *Under Dog dan top dog*

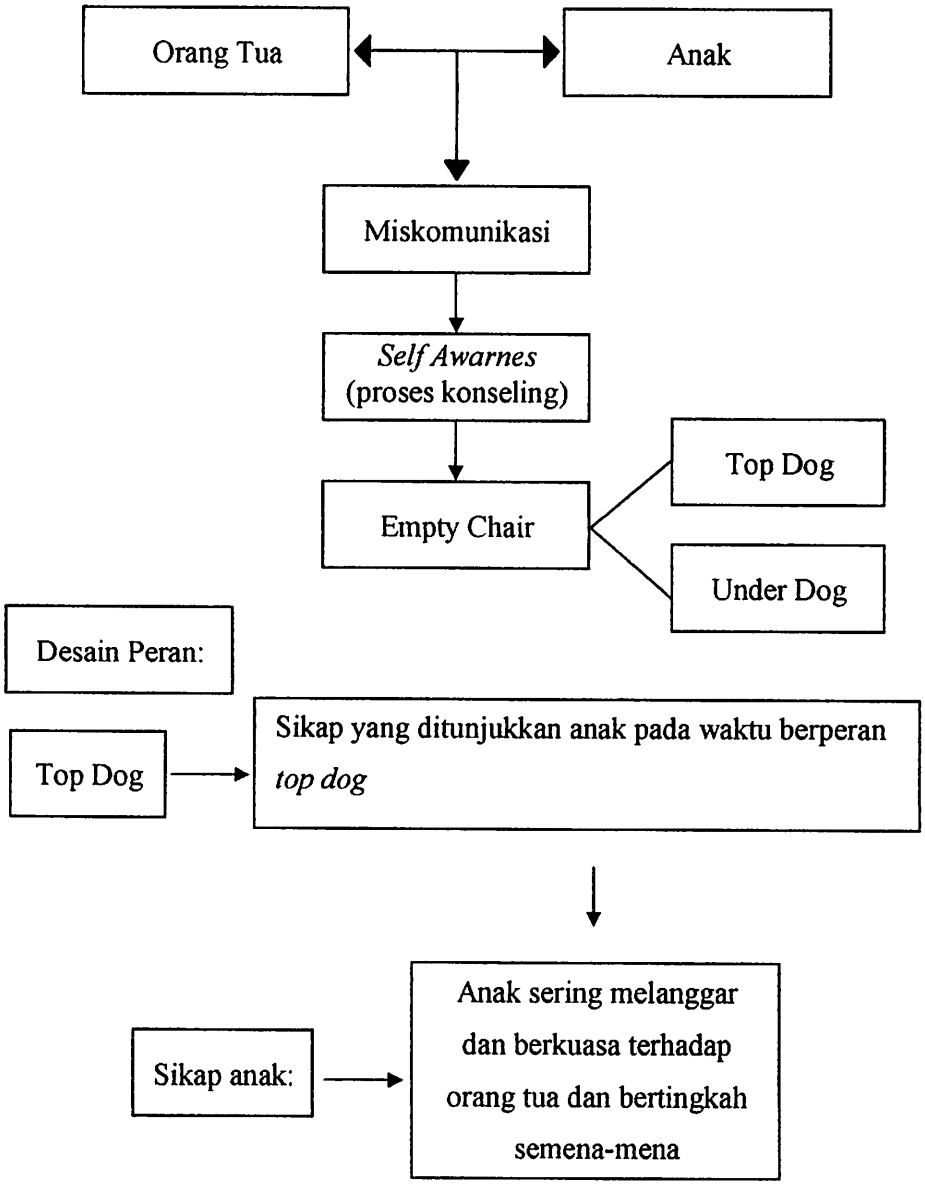

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

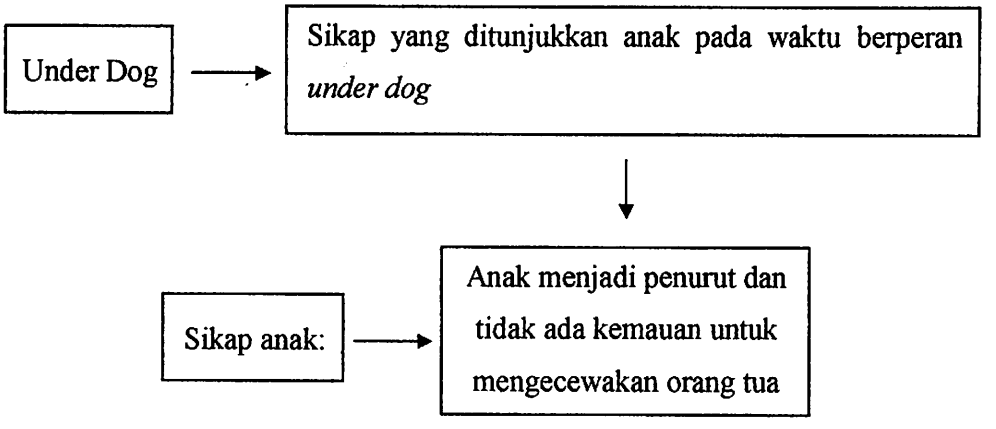

7. **Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Agar penelitian dapat dipertanggung jawabkan, maka penulis perlu melakukan keabsahan data. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh penulis adalah:

a. Perpanjangan Keikutsertaan.

Dari berbagai instrumen penelitian, penulis memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam tempat penelitian, sebab dengan kegiatan tersebut penulis akan banyak mempelajari budaya, menguji informan serta membangun kepercayaan obyek.

b. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Dengan melakukan ketekunan pengamatan, penulis akan menemukan ciri dan unsur informasi secara rinci, ketekunan dilakukan untuk memperdalam informasi sehingga akan mempermudah pemahaman bagi penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Triangulasi

Dalam penelitian, penulis menggunakan triangulasi dengan melakukan beberapa perbandingan, karena triangulasi merupakan teknik gabungan yang dilakukan untuk keperluan pengecekan atau pembanding. Dengan adanya teknik ini bisa diketahui adanya alasan terjadinya perbedaan penulis, memanfaatkan pengamatan lain untuk pengecekan kembali data yang diperoleh. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan data yang diperoleh dari informan pada waktu di depan umum dengan pribadi, membandingkan perkataan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan kondisi sepanjang waktu, kemudian penulis juga melakukan perbandingan wawancara dengan isi dokumen yang terkait.[73]

[73] Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.* h. 327-332.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Setting Penelitian

Daerah penelitian adalah tempat dimana penulis melakukan penelitian, Lokasi penelitian terletak di desa Jenangger kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep.

1. Letak geografis daerah penelitian

Desa Jenangger merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Batang-Batang, desa ini mempunyai 6 dusun yaitu: Dusun Gunung Pikul, dusun Birampak, dusun Jenang, dusun Kalompang dan dusun Nyabungan. Dusun tersebut terdiri dari 8 RW dan 29 Rt. Luas wilayah keseluruhan 278, 30 Ha, yang terdiri dari:

Perumahan: 63. 000 Ha.

Pertanian: 77. 000 Ha.

Ladang: 22. 000 Ha.

Dari luas wilayah tersebut, desa Jenangger jumlah penduduknya terdiri dari: 1006 kepala keluarga, 561 keluarga miskin, Jumlah jiwa: 2766 yang terdiri dari 1325 penduduk laki-laki dan 1441 penduduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan.[74] Kemudian Jarak dan lama tempuh ke kecamatan 4 km dengan lama tempuh 10 menit, Jarak tempuh ke ibu kota kabupaten 27 km dengan lama tempuh 45 menit.

Batas desa Jenangger

Sebelah utara berbatasan dengan desa Nyabakan Timur

Sebelah selatan berbatasan dengan desa Banuaju Timur

Sebelah barat berbatasan dengan desa Totosan dan

Sebelah timur berbatasan dengan desa Candi dungkek.[75]

a. Kondisi sosial ekonomi

Masyarakat desa Jenangger termasuk dalam golongan masyarakat ekonomi menengah ke bawah, sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang, selain itu masih terlihat juga yang menjadi pegawai dan pengusaha walaupun sangat sedikit, hal ini dapat dilihat dari beberapa unsur yang ada. Dari segi tatanan sosial antara masyarakat baik yang ada di pedalaman maupun di luar tidaklah jauh berbeda, terlihat dari perilaku masyarakat yang saling gotong royong untuk melakukan sesuatu baik dalam keadaan susah maupun kesenangan dan keadaan lain yang berhubungan dengan kemasyarakatan.

---

[74] Data yang diperoleh dari kantor kelurahan pada tanggal, 27 Mei 2010.

[75] Sumber data: Dokumentasi desa Jenangger kecamatan Batang-Batang Sumenep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kondisi agama dan pendidikan

Masyarakat desa Jenangger mayoritas beragama Islam, hal tersebut terlihat dari:

1) Tersedianya fasilitas pendidikan agama dan sarana peribadatan yang cukup memadai

2) Ramainya pengunjung apabila ada pengajian umum atau acara rutinan lainnya.

3) Banyaknya anak masyarakat yang mulai disekolahkan di lembaga keislaman, seperti: Sekolah Diniyah *(salaf)*, pondok dan lain-lain.

Didesa Jenangger terdapat 5 buah Masjid yang terdapat di Dusun Gunung Pikul, Birampak, Jenang, Nyabungan dan Dusun Kalompang, sedangkan lembaga pendidikan formal terdiri dari 1 sekolah SDN, 1 sekolah MI, 2 sekolah RA, dan 1 lembaga non formal yaitu pendidikan keagamaan *(diniyah)*. Kemudian setelah lulus akan melanjutkan ketempat lain karena tidak adanya fasilitas pendidikan yang memadai di desa jenangger, akan tetapi ada juga yang mulai kecil menempuh pendidikan ditempat lainnya.[76]

[76] Sumber data: Dokumentasi Desa Jenangger kecamatan Batang-Batang Sumenep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kondisi dan pelayanan kesehatan

Untuk melayani kesehatan masyarakat, di desa Jenangger terdapat sebuah POLINDES yang terletak di dusun Nyabungan, sehingga dapat terjangkau oleh masyarakat umum khususnya masyarakat Jenangger Batang-Batang Sumenep. Pelayanan yang di berikan yaitu imunisasi, penyuluhan tentang kesehatan bagi Anak, Ibu, Balita dan kesehatan masyarakat secara umum.[77]

2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah orang yang mempunyai kewenangan untuk membantu orang yang bermasalah, adapun yang bertindak sebagai konselor disini adalah penulis sendiri, adapun identitasnya adalah:

Nama : Hosniya

Tempat tanggal lahir : Sumenep 13 Januari 1987

Alamat : Dusun Paotoa'an RT 01 RW 02 desa Jenangger kecamatan Batang-Batang kabupaten Sumenep.

Riwayat pendidikan:

MI Nasy-atul Mutaallimin II Candi lulus tahun 1999

MTs Nasy-atul Mutaallimin II Candi lulus tahun 2002

MA I (pi) Annuqayah Guluk-Guluk Lulus tahun 2005

[77] Hasil wawancara dengan ketua RT. Kampong Paoto'an pada tanggal 30 Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahasiswa S1 jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya 2006- Sekarang.

Dilihat dari segi pengalamannya dalam bidang Konseling, konselor belum mempunyai pengalaman cukup banyak untuk menjadi konselor. Akan tetapi Konselor pernah melakukan praktek Konseling dengan bantuan dosen pembimbing mata kuliah. Dengan pengalaman tersebut Konselor sedikit paham tentang tata cara pelaksanaan dan proses Konseling.

Menurut Ida, teman satu kamarnya, kepribadian konselor tertutup dan mempunyai kemauan keras untuk mendapatkan yang baik dalam hidupnya, sehingga konselor berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya, dengan sikapnya yang tertutup konselor akan mampu menjaga kerahasiaan kliennya.

3. Deskripsi klien

Klien adalah orang yang mempunyai masalah dan tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga dengan kesadaran dirinya meminta bantuan dari konselor. Adapun yang menjadi Klien dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak yang mengalami Miskomunikasi.

a. Klien I (orang tua)

Nama : A-S (Bapak)

Tempat tanggal lahir : Sumenep 17 Mei 1973

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat :Dusun Paotoa'an desa Jenangger kecamatan Batang-Batang kabupaten Sumenep.

Pekerjaan : Tani

Pendidikan : SD

Status : Ayah kandung

1) Latar belakang keluarga

Klien adalah anak ke 5 dari 9 bersaudara, sejak kecil klien hidup dalam kesederhanaan, mandiri dan tidak dimanjakan oleh orang tuanya, karena selain klien masih banyak saudaranya yang lain yang membutuhkan bimbingan orang tuanya.

2) Latar belakang ekonomi

Dilihat dari kondisi ekonomi klien tergolong masyarakat menengah ke bawah, klien bekerja sebagai kuli bangunan dan bertani, selain itu untuk membantu penghasilan keluarganya isteri klien bekerja sebagai pembuat krupuk di tetangganya.

3) Latar belakang keagamaan

Dilihat dari ketaatannya dalam menjalankan ibadah, klien termasuk orang yang jarang melakukan kewajibannya seperti shalat, puasa dan hal lain yang berhubungan dengan ibadah keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Latar belakang sosial

Dari kondisi sosialnya klien termasuk orang yang mudah berinteraksi dengan lingkungannya, karena klien termasuk orang yang supple dan rasa solidaritas nya tinggi serta peduli dan sering membantu orang yang kesusahan.[78]

b. Klien II (anak)

Nama : EN-ER

Tempat tanggal lahir : Sumenep 28 juni 1992

Alamat :Dusun Paotoa'an desa Jenangger kecamatan Batang-Batang kabupaten Sumenep.

Riwayat pendidikan :

TK Aljailani Candi lulus tahun 1998

MI Nasy-atul Mutaallimin II Candi lulus tahun 2004

MTs Nasy-atul Mutaallimin II Candi lulus tahun 2007

MA Nasy-atul Mutaallimin I Gapura Lulus tahun 2010

Status : Anak Kandung

[78] Hasil Wawancara dengan Klien pada tanggal 10 Juni 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Latar belakang keluarga

Klien adalah anak tunggal dalam keluarganya, akan tetapi meski sebagai anak satu-satunya klien tidak pernah dimanjakan dan bapaknya tidak segan-segan untuk mendidik dengan cara kekerasan terhadap klien.

2) Latar belakang ekonomi

Dilihat dari kondisi ekonomi klien termasuk golongan menengah ke bawah, bapaknya sebagai kuli bangunan yang setiap harinya bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

3) Latar belakang keagamaan

Dilihat dari Kondisi keagamaannya, klien termasuk orang yang taat menjalankan ibadah karena dari kecil sering belajar ilmu agama dan mondok di salah satu pesantren yang tidak jauh dari tempat tinggal klien.

4) Latar belakang sosial

Dalam kehidupannya, klien termasuk orang yang pemalu dan tertutup, akan tetapi klien termasuk orang yang sopan dan ramah terhadap sesamanya.[79]

---

[79] Hasil Wawancara dengan Klien pada tanggal 13 Juni 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Deskripsi masalah klien

Masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, dalam hidupnya manusia tidak akan lepas dari permasalahan, baik masalah individu, keluarga, kelompok maupun lingkungan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini masalah yang dihadapi Klien adalah terjadinya Miskomunikasi antara anak dengan orang tuanya, dan masalah tersebut memerlukan bantuan dengan tujuan untuk menyadarkan Klien tentang arti pentingnya hubungan yang baik antara anak dan orang tua dalam kehidupan Klien.

Miskomunikasi yang terjadi berawal dari adanya kesalahpahaman dari keduanya, banyak gejala yang bisa membuat terjadinya Miskomunikasi, diantaranya adalah adanya ketidakmampuan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak, seperti yang terjadi pada EN-ER yaitu: seringkali orang tuanya menunjukkan egonya ketika berbicara secara panjang lebar tentang idenya tanpa mempedulikan pandangan anak yang berbeda, sehingga dengan adanya kesalahpahaman tersebut anak merasa dirinya tidak pernah dianggap keberadaannya dalam keluarganya, sementara orang tua Klien menganggap bahwa klien belum mampu melakukan sesuatu tanpa bantuannya, dengan tindakan tersebut anak menganggap bahwa orang tuanya terlalu mengatur. Disadari atau tidak, adanya kecenderungan orang tua untuk mendominasi dalam keluarga diakibatkan oleh kurangnya pemahaman orang tua dalam bidang komunikasi dengan anak. Sehingga masalah tersebut cenderung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan terjadinya Miskomunikasi, dan apabila masalah ini terjadi, orang tua akan memaksakan pandangannya supaya bisa diterima oleh anak, sementara anak dengan berbagai cara akan menghindari paksaan dan tuntutan orang tuanya atau menerimanya dengan keadaan terpaksa. Dengan adanya paksaan orang tua dalam melakukan tindakannya secara terus menerus, lama kelamaan akan berdampak negatif terutama kepada kondisi psikis anak.

B. Penyajian data

Dalam penyajian data akan dipaparkan data yang diperoleh dari lapangan yang terkait dengan tiga fokus penelitian, yaitu:

1. Deskripsi dampak miskomunikasi antara anak dan orang tua di desa Jenangger Batang-Batang Sumenep.

Berdasarkan observasi di lapangan, dapat diketahui miskomunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua berdampak kepada kehidupan klien, baik bagi anak maupun orang tua. Hal ini dapat terlihat ketika anak berkomunikasi dengan orang tua, tanggapan yang diberikan terhadap anak menunjukkan sikap cuek dan tidak peduli terhadap anak, bahkan orang tua sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Dengan adanya sikap tersebut anak sering menghindar karena tidak adanya respon positif dari orang tuanya. Dan apabila anak tetap berkomunikasi, maka orang tua akan membentak dan menyuruhnya pergi dan menganggap sudah menggnggu pekerjaannya. Akibat dari bentakan dan sikap yang menunjukkan tidak peduli, anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan orang tuanya dengan wajah tertunduk dan lesu, karena tidak sesuai dengan maksudnya untuk mendapat respon yang positif, malah bentakan dan sikap tidak peduli yang diperoleh dari orang tuanya. Dampak miskomunikasi yang terjadi pada orang tua yaitu akan tetap membiarkan sikapnya yang cuek, suka membentak dan tidak perhatian terhadap anak. Sedangkan dampak Miskomunikasi terhadap anak adalah anak cenderung mencari perhatian dari orang lain, karena dalam keluarganya tidak pernah ada kesepakatan ketika berkomunikasi terutama dengan bapaknya.

2. Deskripsi proses pelaksanaan Konseling dalam menangani Miskomunikasi antara anak dan orang tua di desa Jenangger Batang-Batang Sumenep

untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik, dibutuhkan waktu yang tidak hanya sebentar dan membutuhkan ketelitian serta kepekaan selama proses pelaksanaan Konseling. Dalam melakukan proses Konseling, penulis melakukan sesuai dengan prosedur pada umumnya yaitu:

a. Identifikasi

Dalam penelitian ini, penulis melakukan Identifikasi terhadap masalah yang dialami Klien. Langkah yang dilakukan oleh konselor adalah mengumpulkan data yang disajikan dalam ringkasan dialog antara konselor dengan klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesi I : (dialog antara konselor dengan klien) Sabtu, 12 juni 2010 jam 19.30- 20.30 di rumah klien.

Klien I (ayah)

Konselor :Assalamualaikum wr. Wb

Klien :Waalaikum salam, wr. Wb, (*mara toju' Nak*)

Mari silahkan duduk, nak!

Konselor : (*Engki, pak, kalangkong.. kadinapa kaberre keluarga eka'dinto)* Terimakasih pak.... Bagaimana kabar sekeluarga?

Klien :(*Alhamdulillah, baik, be'na de' remma kaberre)*

Alhamdulillah baik, mbak sendiri bagaimana kabarnya?

Konselor : (*Alhamdulillah Pak, kaule baik, o,,, engki,,ibu sareng potrana panjennengan ka' dimma, ma' seppe).*

Alhamdulillah Pak, saya juga baik-baik saja,,, oh,, ya.... ngomong-ngomong, ibu dan anak bapak kemana, ko' sepi dirumah.

Klien (*Ebuna bhede nolonge tatangke, lakkuna bedhe acara. Mon EN-ER (anak) ngaji elangker, biasana mole abek malem kadheng nginep eromana kancana)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isteriku bantuin tetangga sebelah katanya besok ada acara baru saja berangkat, kalau anakku jam segini masih ngaji, biasanya pulangnya agak malam kadang juga nginep dirumah temannya.

Konselor :(*O,, saka' dinto, engki. Ponapa panjennengngan ta' kabeter manabi potrana paleman sampe' malem, nagji e ka' dhimma, deri ka' dinto jeu engki Pak!!*)

O,, begitu, apa bapak tidak kwatir kalau anak bapak pulang kerumah sampai malam, tempat ngajinya dimana, jauh ya Pak,,!! dari sini

Klien :(*Mon tetti oreng toa ya tantona kabeter, ye beremma pole, mon engko' malae jhe' ta' endhe' ben ta' narema, malahan ta' mole ka bengko nginep eromana kancana. Ya aherra e torot mana. Pojurre tempatte nagajina semma' ben romana kancana, mon dheri dinna' kera-kera 15 menit mon a jhelen).*

Sebagai orang tua ya pastinya kwahatir, tapi bagaimana lagi kalau bapak negur dianya tidak terima, malah tambah tidak pulang dan nginep dirumah temannya, ya.... Akhirnya dibiarin saja. Kebetulan Tempat ngajinya dekat dengan rumah temannya, kalau dari sini sekitar 15 menit kalau jalan kaki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor :*(Ponapa panjennenggangan ampon kenal dhe' ca kancana, napana pole sampe' ngenep)*

Apa bapak sudah kenal dengan teman-temanya, apalagi sampai nginep dirumahnya.

Klien : *(Ye,, engko' kenal, kancana lako amaen dhe' enje, tape anakna engko' selebbi kesek amaen).*

Ya,,, saya kenal, teman-temanya juga main kesini, tapi lebih sering anak saya yang main.

Konselor :*(ca' epon panjennengngan, aponapa EN-ER ka' dinto rang-rang bhedhe eroma, lebih senneng nginep ekona ca-kancana, masthena kan nyaman akompol sakeluarga).*

Menurut bapak, kenapa ya,, ko' anak bapak jarang ada dirumah, malah senengnya nginep dirumah teman-temanya, padahal kan enak kalau semua keluarga kumpul dirumah.

Klien :*(Iye, jereya masalana. Dheri ki' kana' lakar cengkalan, ta' endhe' norot ka cacana oreng toa)*

Itu masalahnya mbak!!! Dari kecil anak saya emang termasuk anak bandel mbak!!'' dia tidak mau mengikuti omongan orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor :*(Sabelunna, saporana engki Pak!! Se e emaksot cengkalan ka' dhissa' cengkalan kadhi ponapa, ponapa potrana panjennenggngan pernah matodhusan keluarga otabe masyarakat otaben alaen epon se matodhusan).*

Sebelumnya maaf bapak,,, yang dimaksud dengan bandel itu bagaimana, apakah anak bapak sering melakukan tindakan yang memalukan keluarga dan masyarakat atau hal lain yang menyebabkan bapak merasa malu

Klien :*(Enje' Benne enga' jerea, se emaksod cengkalan kelle' anak engko' ta' noro' apa se ebelei, dheng kadheng engko' ye akikir dheri la sakeng pekkelle).*

Bukan begitu, mbak!!! Yang saya maksud dengan bandel tadi, anak saya tidak mau menuruti apa yang saya omongin, malah kadang-kadang saking mangkelnya saya marahi dia.

Konselor :*(lho,, ma' saka'dhinto pak!! Potrana panjennenggngan ta' noroti pangaterrona sampean sekadhi ponapa),*

Lho,,, ko' sampai dimarahin sama bapak? Emangnya anak bapak tidak mau menuruti kemauan bapak yang bagaimana?

Klien (*Dheri kene' engko' lakar alate ma' olle ta' manja ben ta' aghentong ka oreng laen, tape apa se engko' ta'*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

edhingngaki, malah ta' parduli ka cacana engko', jhebe bile engko' akikir bhen bhenthak puru norot).

Dari kecil saya didik dia agar tidak manja dan tidak bergantung kepada orang lain, akan tetapi tindakan yang saya lakukan malah membuat dia menghindar dan tidak peduli omongan saya. Baru setelah saya marahi dan saya bentak baru mau nurut.

Konselor :(*Ponapa kalabhen cara panjennenggan akikir otabe abenthak, potrana bisa norot ponapa se tetti pangaterrona panjennengngan).*

Apakah dengan cara bapak marah atau membentak, anak Bapak sudah berubah dan mau nurutin kemauan bapak.

Klien :(*molae lambhe' lakar ta' noroti apa pangaterrona engko', tape, sateya tengka polana la olle aobhe, pokokna apa se esoro mon engko' langsung elakoni bhen ta' abhenta, teros bile la mare langsung nyengke).*

Selama ini dia memang tidak mau nurut, tapi akhir-akhir ini saya juga tidak tahu kenapa!!!, sikapnya sudah mulai berubah, dan apapun yang saya suruh dia melakukan tanpa membantah sedikitpun, kemudian setelah itu langsung pergi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor :*(Ehm,, saka'dhinto, manabi samangken potrana panjennengngan kalero, kera-kera ponapa se bhedhi panjennengngan astane sopajhe potrana sadar kakaleroanna.).*

Ehm,,, begitu. Kalau sekarang anak bapak berbuat salah, kira-kira apa yang mau bapak lakukan agar anak menyadari kesalahannya?

Klien :*(Engko' akikir, teros tak ecacae saabitte berempa are ma' olle sadar dhibhi' kasalaanna).*

Saya marahin dia, saya diemin dan tidak ngomong selama beberapa hari agar dia merasa dan menyadari kesalahannya.

Konselor :(Ponapa *panjennengngan ta' neser manabi langsung ekikkiri bhen ta' ebudhebui, kadhiye oreng laen bhenni potrana panjennengngan)*

Apakah bapak tidak kasihan kalau karena kesalahannya harus didiemin dan dimarahin begitu saja, seakan-akan dia orang lain dan bukan anak bapak.

Klien :*(Saongkuna ye neser, tape mon tak epa cara jereya dhe' remma carana, ma' olle anakna engko' atoro' caca).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebenarnya saya kasihan, tapi kalau tidak seperti itu bagaimana caranya, agar anak saya mau nurutin kemauan saya.

Konselor :(*O,, saka'dhinto...manabi panjennengngan ajelassaki kakaleroanna, mungkin potrana panjennengngan narema tor ngarte kasalaanna. Manabi dengan kekerasan malah potrana panjennengngan nganggep terlalu ngator bhen keras, saengkena tetap ta' noroti pangaterrona panjennengngan).*

O,, begitu ya pak,!!! Sebenarnya kalau bapak mau memberikan penjelasan dan arahan apabila anak berbuat salah, mungkin anak akan mengerti dan menyadari kesalahannya. Akan tetapi kalau dengan cara kekerasan anak menganggap bapak terlalu keras dalam mendidik, ikut campur dan akhirnya anak bapak tidak mau menuruti lagi apa yang bapak inginkan.

Klien :(*Tape, apa se elakone engko' kan demi kabaikanna anak*)

Tapi, apa yang saya lakukan itu semua kan demi kebaikan dia nantinya.

Konselor :*(O,, engki,, bapak. Seharusnya oreng toa aberri' conto se baik dhe' ka anak, perhatian, kasih sayang secara alos dhe' ka anak, anak ka' dhinto arassa elindungi, manabi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara kekerasan anak arassa tertekan bhen arassa terpaksa. Tingkel cokop saka'dhinto, insyaallah laen are, bhedhi dhe' ka' dhinto, saporana ampon aganggu waktu istirahat panjennenggngan, ngereng pak,, Assalamualaikum, Wr, wb).

Oh,, ya.. bapak. Sebagai orang tua, seharusnya melakukan dan memberikan contoh yang baik bagi anak, akan tetapi perhatian dan memberikan kasih sayang secara lemah lembut akan membuat anak merasa terlindungi, dan apabila kekerasan yang diberikan akan membuat anak tertekan dan melakukannya dengan terpaksa. Oh ya bapak,, saya akhiri dulu perbincangan kita, Insyaallah lain hari saya kesini lagi. Maaf ya bapak sudah mengganggu istirahat bapak. Mari pak,,, Assalamualaikum, Wr, wb.

Klien : Waalaikum salam wr, wb.

Sesi II: Dialog dengan konselor dengan klien (senin 14 juni 2010) jam 08.00-09.00 di rumah klien.

Klien II (Anak)

Konselor : Assalamualaikum wr. Wb

Klien :Waalaikum salam, wr. Wb, (*mara toju' mba'*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mari silahkan duduk, mbak!

Konselor :*(Kalangkong, dik.... dhe' remme kaberre sekeluarga?).*

Terimakasih dik.... Bagaimana kabar sekeluarga?

Klien :*(Alhamdulillah baik, mba' dhe' remma kaberre)*

Alhamdulillah baik, mbak sendiri bagaimana kabarnya?

Konselor : *(Alhamdulillah dik, negko' ye baik, bapak bhen ebu' dhe' emme? Ma' tadhe'?).*

Alhamdulillah dik, saya juga baik-baik saja,,, oh,, ya....ayah dan ibu kemana? Ko' tidak kelihatan?

Klien :*(Bapak alako sampe' dhekki' sore mba', ebu' alako keya. Engko' katibhi' eroma, ontongnga mba' dhe' enje, O,, ye mba' kera-kera bhedhe apa ya..?)*

Kalau jam segini bapak bekerja sampai sore mbak!, ibu juga bekerja, jadinya saya sendirian dirumah, untung ada mbak kesini. O,, ya mbak!! Kira- kira ada apa ya..?

Konselor :(*Enje' tadhe' apa, kun terro amaena dhe' enje, abit tak atemmo bhen engko' jarang bhedhe eroma, sateya be'na sibuk apa?)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Enggak ada apa-apa, Cuma pengen main kesini, kan sudah lama tidak bertemu dan saya jarang dirumah, sekarang kamu lagi sibuk apa?

Klien *:(Ya,, eroma bei mba'!!, mon la pusen amaen karomana kanca, sumpek eroma teros).*

Ya dirumah saja mbak!!, kalau sudah bosan ya maen kerumah teman, sumpek di rumah terus.

Konselor *:(Lho,, arapa? Bhedhe eroma ma' sompek, kan nyaman,, akompol sakeluarga).*

Lho,, kenapa? Dirumah ko' sumpek, padahal enak lho,, kumpul bareng keluarga.

Klien *:(Apana se nayaman mba'!, engko' lebbi tenang eloar. Apana pole mon eroma bhedhe bapak,, tambe sompek. Kalakoanna ngomel, akikir ben ta' ngolleaki engko' amaen. Pokokna lesso ra...).*

Apanya yang enak mbak!, saya lebih tenang kalau lagi diluar. Apalagi kalau dirumah ada bapak,, tambah supek. Kerjaannya Cuma marah, ngomel, dan tidak membolehkan saya main. Pokoknya sebel banget la....

Konselor *:(O,, bebrarti adik mangkel ka bapak ye,, polana ta' ebeki amaen kakancana adik?).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

O,, jadi adik lagi mangkel ya sama bapak, gara-gara bapak tidak membolehkan adik bermain keteman adik?

Klien *:(Benni,, mba'!! benne polan ta' ebeki amaen karomana kanca, tape engko' lessso ka sikappe, kalakoanna akikir, ngomel pokokna kappi ta'olle).*

Bukan,, mbak!!, bukan karena saya tidak diperbolehkan maen kerumah teman. Akan tetapi sekarang sikapnya yang sering marah, ngomel, pokoknya serba tidak boleh.

Konselor :*(Teros, mon bapak akikir, biasana arapa, tantona kan bhedhe masalah?).*

Terus kalau bapak lagi marah itu biasanya kenapa, kan pastinya ada masalah?

Klien *:(Ye nga' jereya, mba'!! biasana bapak kun nyalaaki, tape mon dhibi'na sala ta' endhe' epateppa', mon ros terrosan engko' kan tertekan dengan sikap bapak, engko' bingung. Mon engko' salah, biasana ta' acaca berempa are, mangkana engko' lebbi senneng amaen karomana kanca mon bapak bhedhe eroma).*

Ya begitu, mbak!! Biasanya Bapakku Cuma menyalahkan saja, tapi kalau dianya yang salah tidak mau dibenerin, lama kelamaan saya kan merasa tertekan juga dengan sikapnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saya sendiri bingung. Kalau saya salah, biasanya mendiamkan dan tidak berkomunikasi selama beberapa hari, makanya saya lebih suka maen kerumah teman kalau dirumah ada bapak.

Konselor *:(O,, cara jereya ye,, mon be'na kaloar otabe amaen karomana kancana, be'na nganggep bisa menyelesaikan masalah ben eppakna?)*

O,, begitu. Apakah dengan cara kamu keluar dari rumah atau maen kerumah teman kamu anggap itu bisa menyelesaikan masalah dengan bapak kamu,

Klien *:(Saongkuna engko' terro bhedhe eroma terros akompol sakeluarga, tape engko' lesso mba', polana eppa' ta' peduli ka engko', kun bile bhedhe parlona puru peduli, mare jereya abeli ka sifat asalla. Mangkana engko' bingung, apa se kodhu elakoni engko' ma' olle bapak ben engko' saling paham. Apa engko' kotu mengalah teros-terosan bisa menyadarkan bapak?).*

Sebenarnya saya ingin selalu ada dirumah dan berkumpul dengan keluarga, akan tetapi saya bosan mbak, karena seakan-akan saya tidak dipedulikan sama bapak, apabila ada keperluan saja dia mau peduli dan setelah itu kembali kesifat aslinya, makanya saya bingung. Apa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya saya lakukan agar saya dengan bapak bisa saling memahami kepentingan masing-masing. Apakah dengan sikap mengalah saya yang terus menerus bisa menyadarkan bapak mbak.

Konselor :(*Be'na ngala benni polana teppa', tape polana be'na ngormat oreng toa, be'na andhi' hak kaangkuy erabheti ben ekaparloaki, tape kabedhe'en se cara jereya parlo bekto sopaje eppekna bekna bisa ngarte. Dik, kerana cokop kellu ye,,, mon bhedhe apa-apa ben adik parlo kaangkuy tempat acareta, jhe' dhus todhus entar ka engko').*

Sikap kamu mengalah bukan karena benar, akan tetapi karena kamu menghormati orang tua, dan sebagai anak kamu juga berhak untuk dipedulikan dan diperhatikan, akan tetapi hal tersebut masih memerlukan waktu agar bapakmu bisa mengerti kamu. Dik, mungkin percakapan kita sudahi dulu ya,,, kalau ada apa-apa dan adik butuh seorang untuk bercerita, jangan sungkan-sungkan hubungi saya.

Klien :(*Ye,, kalangkong ye ba'!! engko' la ngarte dhe'remma carana nanggapi sikappe eppek se ta' peduli ka engko', dheri sakeng lako e benthak, esoro ben wajib elakoni kaangguy noroti pangaterrona).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ya.. terimakasih ya mbak!! Saya sudah mengerti bagaimana seharusnya menanggapi sikap bapak yang seakan-akan tidak peduli keberadaan saya, karena seringnya dibentak, disuruh dan kata wajib yang harus dilakukan demi menuruti keinginannya.

Konselor :(*Ye,, padhe-padhe, ayo dik!! Assalamualaikum).*

Ya sama-sama, mari dik!! Assalamuaikum.

Klien :Waalaikum salam wr. Wb.

Sesi III : (Dialog antara konselor dengan informan) yaitu ibu klien. Kamis 17 juni 08.00-09.00 dirumah klien

Konselor :Assalamualaikum wr. Wb

Ibu :Waalaikum salam, wr. Wb, *(Ayo mbak!! Masok!)*

Mari mbak!! silahkan masuk!

Konselor :(*Kalangkong bu... kadhi ponapa kabar ebu sareng keluarga?)*

Terimakasih bu.... Bagaimana kabar ibu dan keluarga?

Ibu :*(Alhamdulillah baik, be'na dhe'remma kaberre?)*

Alhamdulillah baik, mbak sendiri bagaimana kabarnya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor :*(Alhamdulillah, kaberre bhedhen kaule baik jugen, samangken panjennengngan sibuk ponapa bu?).*

Alhamdulillah, kabar saya juga baik, ngomong-ngomong ibu lagi sibuk apa sekarang?

Ibu :*(Enjhe' ta' emo' apa,, kalakoan kan la ranta molae kelle', are sateya ta' alako, dheddhina nyantai ebengko).*

Tidak sibuk ko',, semua pekerjaan sudah beres dari tadi, kebetulan hari ini tidak bekerja, jadinya agak nyantai dirumah.

Konselor :*(O,, saka'dinto, ebu alako eka'dhimma? Ben liburre sappen are ponapa?*

O,, begitu, ibu bekerja dimana? Dan liburnya tiap hari apa?

Ibu :*(Engko' alako etatangge aghebey karupuk, mon paraina ta' tanto, ye mon la lessso ta' alako).*

Saya bekerja ditetangga buat krupuk, kalau liburnya tidak tentu, ya kalau lagi males tidak masuk.

Konselor :*(Ehm... saka'dhinto,,ngomong-ngomong, lake sareng potrana panjennengngan ka'dimma? Ma' seppi?).*

Ehm...begitu,, ngomong-ngomong, suami dan anak ibu kemana? Ko' dirumah sepi?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu :*(Sateya lakena engko' alako sampe' dheggi' sore, mon anakna engko' amaen kakancana, anakna engko' rang-rang bhedhe eroma. Apanapole mon eppekna bhedhe eroma, ta' endhe' se molea).*

Jam segini suami ibu masih bekerja sampai sore, sedangkan anak saya main kerumah temennya, anak saya jarang dirumah. Apalagi kalau bapaknya lagi dirumah, dianya malah tidak mau pulang.

Konselor :*(Sabellunna saporana engki bu,, aponapa? Potrana panjennengngan mata' perna manabi bhedhe bapak ecompo', biasana kan senneng sadheje keluargana akompol?).*

Sebelumnya maaf bu,,memangnya kenapa? Ko' anak ibu tidak kerasan kalau dirumah ada bapaknya, bukannya senang semua keluarganya kumpul?

Ibu :*(Ye,, ta' tao keya ba'!! anak ben lakena engko' padhena oreng jeu, ta' perna akor, eppekna keras kellu' mon malae anak, sala sakoni' la ekikkiri ben ta' ecacae, dheddhina anakna ye lesso kea seacacaa).*

Ya ,, kurang tau juga ya mbak!! Hubungan Anak dan suami saya itu seperti orang jauh, mereka tidak pernah akur, suami saya terlalu keras mendidik anak, apabila sedikit saja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kesalahan maka pastinya akan mendapatkan omelan atau dengan cara mendiamkan anak, sehingga anak saya juga enggan untuk berkomunikasi apalagi bertemu dengan bapaknya.

Konselor *:(Ponapa sala settongnga sobung se adhebu secara baik-baik sopaja bapak arassa anak ka'dhinto noroti pangaterrona?).*

Apakah diantara mereka tidak ada yang ngomong secara baik-baik terlebih dahulu agar bapaknya merasa anak mau menuruti keinginnanya?

ibu *:(Perna keya anakna molae acaca kalabhen alos ben nolak pangaterrona bapakna, tape eppekna paggun ta' pardhuli ben ahirra ye pusen dhibhi' ben ta' endhe' se acacaa pole, ca'na pengo' nengenneng ben kalaben terpaksa endhe' noroti pangaterrona eppakna).*

Awalnya anak saya yang selalu memulai untuk berkomunikasi dan menolak secara halus kemauan bapaknya, akan tetapi karena bapaknya tidak merespon akhirnya dia sendiri enggan dan bosan, dan dengan sepertinya dengan terpaksa dia menyetujui keinginan dan kemauan bapaknya untuk melakukan tindakan yang diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor *:(O,, saka' dhinto, ampon saponapa abitte bu?)*

O.. begitu, sudah berapa lama kejadian ini berlangsung bu?

Ibu *:(Masalana padhe ta' rampa la molae lambe', polana eppa'na biasa maksa, saengkena salapaham ka anak ben eppakna, aherra nakna mele nengenneng otabe acaca saparlona).*

Masalah ketidak sepakatan antara anak dan suami saya sudah mulai dulu, karena kebiasaan bapaknya terlalu memaksa kemauannya, sehingga sering terjadi kesalah pahaman pada anak dan suami saya, dan akhirnya anak saya memilih diam atau bicara seperlunya dengan bapaknya.

Konselor *:(O,, dheddhine bapak paggun pendirianna, potrana kodhu noroti ponapa se dheddhi pangaterrona, kan engki bu..?).*

O, Jadi,, suami ibu tetap pada pendiriannya, anaknya harus mengikuti semua kemauannya, begitu ya bu..?

Ibu *:(Ye pokokna eppakna ta' endhe' mon anakna acangnga', ben mon paggun, aherra ebenthak ben pegghel. Engko' pingung keya mba'' dhe' remma carana ngadheppi masala areya, anak ben oreng toa ta' perna akor).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ya pokoknya suami saya tidak mau kalau anak saya membantah, dan apabila itu terjadi, satu-satunya jalan yaitu dengan membentak dan marah. Saya juga bingung mbak'' bagaimana cara menghadapi masalah ini, anak dan orang tua tidak pernah akur.

Konselor :*(Sappen oreng pasti andhi' masala, ben masala seampon alami bhedhe solusina sepenting kabbhi same-same ngaoningi tor pengen aobe saengkena masalah ka'dhinto bisa eatase kalabhen rasa sadar).*

Setiap orang pasti mempunyai masalah, dan masalah yang terjadi akan ada solusinya asalkan satu sama lain saling memahami dan mau berubah sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan berdasarkan kesadarannya.

Ibu :(*Ye,, mogha-mogha eppakna bisa aobhe ben parduli ka anak, saengkena anakna ngarte maksod tengka polana eppakna).*

Ya.. semoga saja suami saya bisa merubah kebiasannya dan mau peduli terhadap anak, sehingga anak saya akan memahami maksud tindakan yang dilakukan bapaknya.

Konselor :*(Engki..bu. tingkel cokop saka'dhinto, insayaallah laen are bhedhen kaule amaen dhe' penjennengngan, kalangkong bu baktona. Ngereng pamit bu.. Assalamualaikum).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ya.. bu. Pembicaraan kita akhiri dulu, insyaallah lain hari saya maen dan ngobrol lagi sama ibu, terimakasih ya bu atas waktunya. Mari bu.... Assalamualaikum.

Ibu :*(Padhe-padhe mbak!! Waalaikum salam, wr. Wb).*

Sama-sama mbak!! Waalaikum salam, wr. Wb.

Sesi IV : (Dialog konselor dengan teman klien) selasa 22 juni 2010 di rumah informan.

Konselor :Assalamualaikum wr. Wb

Informan :Waalaikum salam, wr. Wb, (*ayo mbak!! Masok!).*

Mari mbak!! silahkan masuk!

Konselor :*(Kalangkong mbak... dhe' remma kaberre?).*

Terimakasih mbak.... Bagaimana kabar mbak?

Informan : *(Alhamdulillah baik, kaberre mbak dhe'remma?).*

Alhamdulillah baik, mbak sendiri bagaimana kabarnya?

Konselor : *(Alhamdulillah, kaber engko' baik, mbak sibuk apa?).*

Alhamdulillah, kabar saya juga baik, mbak lagi sibuk apa sekarang?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan :*(Bhedhe eroma mbak! Dheng kadheng abhento ibu epasar, tape mon bhedhe kanca ye amaen).*

Di rumah saja mbak! Kadang-kadang juga bantu ibu di pasar, tapi kalau ada teman ya maen bareng.

Konselor :*(O,, dhing-ngedhing EN-ER rang-rang bhedhe eromana ye? Engko' be' eri' kabengkona ca'na ebuna nginep eromana kancana?).*

O,, dengar-dengar EN-ER itu jarang ada dirumahnya ya? Kemaren kata ibunya sering maen dan nginep dirumah temannya?

Informan :*(Ye mbak!! Arapa mabk? Ma' atanya masalah jereya?).*

Iya mbak!! Emangnya kenapa mbak? Ko' tanya masalah itu?

Konselor :*(Ta' arapa, kun terro taoa, be'eri' engko' deri dissa' ben atemmo so ebuna ben acareta ca'na EN-ER andhi' masala ben eppa'na).*

Tidak apa-apa, cuma pengen tau saja, kemaren aku dari sana dan ketemu ibunya dan cerita katanya EN-ER bermasalah dengan bapaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan :*(Molae lambhe' jeroa lakar andhi' masala ba', eppakna terlalu keras adidik ben sering nyoro sanyamanna tibhi', tape mon anakna parlo perhatianna eppakna ta' pardhuli, ca'na ma' olle mandiri. Molae ki' kene' EN-ER lakar edidik keras, sampe' satea arassa ta' nayaman ben lesso atemmoa ben acaca kalaben eppakna).*

Dari dulu dia sudah bermasalah mbak! Bapaknya terlalu keras mendidik dan menyuruh semaunya sendiri, akan tetapi kalau anaknya lagi butuh perhatiannya malah dia tidak mau peduli, katanya biar mandiri. Dari kecil dia sudah diperlakukan seperti itu dan sampai sekarang EN-ER merasa bahwa dia tidak senang dan males kalau bertemu apalagi ngomng dengan bapaknya.

Konselor :(Lho. Arapa? Mastena mon bhedhe masala kan diselesaikan secara baik-baik ma'olle ta' terjadi salapaham sala settongnga).

Lho. Kenapa? Mestinya kalau ada masalah kan diselesaikan secara baik-baik agar tidak terjadi kesalah pahman satu sama lainnya?

Informan :*(Engko' ta' tao kea mbak!! EN-ER Kun acareta jereya, ye mungkin maksod eppakna baik, tape carana se korang teppa').*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saya juga kurang tau mbak!! Cuma itu yang saya dengar dari EN-ER, ya mungkin maksud bapaknya itu demi kebaikannya, akan tetapi caranya saja mungkin yang kurang benar.

Konselor :(O,, enga' jereya ye,, ye tina kalangkong atas informasinya, insyaallah laen are engko' amena dhe' enje, Assalamualaikum).

O,, begitu ya... ya sudah terimakasih atas informasinya, insyaallah lain hari saya akan maen kesini, Assalamualaikum.

Informan : Waalaikum salam, wr. Wb

b. Diagnosa

Yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi Klien beserta latar belakang yang menjadi penyebabnya. Hal yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan mengadakan studi kasus tentang Miskomunikasi. Setelah Konselor mengumpulkan data, maka masalah yang dihadapi klien adalah, terjadinya Miskomunikasi antara anak dan orang tua, karena adanya kesalahpahaman atas sikap dan perilaku klien. Selain itu, orang tua kurang memahami tata cara mendidik anak, dan menganggap hanya dengan kekerasan bisa membuat anak menuruti semua keinginannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Prognosis

Yaitu langkah yang dilakukan untuk menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan dalam proses pelaksanaan Konseling untuk menyelesaikan masalahnya Klien.

Berdasarkan masalah yang terjadi pada orang tua dan anak yaitu adanya kesalahpahaman atas sikap dan perilaku klien. Selain itu, orang tua kurang memahami tata cara mendidik anak, maka Konselor memilih suatu terapi yang memungkinkan Klien merasa nyaman dan tidak takut (gerogi) selama pelaksanaan Konseling. Terapi yang diberikan adalah mengajak Klien untuk berdialog secara sederhana dan memainkan peran, yang di maksud dengan berdialog secara sederhana adalah konselor mengajak klien untuk menjalani hubungan yang baik selama proses konseling. Sedangkan yang dimaksud dengan permainan peran adalah klien mampu memerankan perannya dan konselor sebagai model, Konselor membantu melakukan dan memandu Klien selama proses pelaksanaan konseling. Adapun teknik yang dimainkan adalah teknik *empty chair* dengan peran *top dog* dan *under dog*. Peran ini dilakukan oleh masing-masing klien secara bergantian.

Empty *chair* merupakan teknik permainan peran dengan menggunakan kursi sebagai medianya, Klien bermain peran dengan model *top dog* yaitu Klien memerankan pribadi yang otoriter, berkuasa dan bertindak semena-mena. Sedangkan *Under dog* diperankan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

model Klien sebagai korban, lemah dan selalu menurut, kedua peran ini dimainkan oleh masing-masing Klien dengan tujuan agar Klien menyadari keberadaan diri yang sebenarnya sehingga Klien mampu mengungkapkan perasaan yang terpendam dan mampu mencapai kesadaran diri terhadap konflik yang dihadapinya. Akan tetapi sebelum klien melakukan proses konseling dengan memainkan peran, terlebih dahulu konselor memberikan pemahaman tentang tata cara memainkan peran dengan teknik *Empty Chair.* Adapun langkah yang dilakukan konselor dalam memberikan pemahaman yaitu:

1) Konselor membentuk pola pertemuan dengan klien.

2) Konselor memberikan motivasi terhadap klien.

3) Konselor mendorong klien untuk mengemukakan perasaannya.

4) Setelah klien memperoleh pemahaman dari konselor, klien siap dan bertanggung jawab untuk melakukan konseling.

d. Treatment (Terapi)

Yaitu langkah yang merupakan pelaksanaan dan proses untuk menyelesaikan masalah, adapun hal-hal yang dilakukan Konselor yaitu mengajak klien untuk memainkan peran. Proses Konseling yang dilakukan meliputi:

1) Membentuk pola pertemuan dengan Klien agar tercapai situasi yang memungkinkan terjadinya perubahan pada diri Klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan membentuk pola pertemuan disini adalah adanya pertemuan dengan memberi penjelasan agar klien mau melakukan konseling dan bersungguh-sungguh untuk melakukan perubahan demi kebaikan dirinya.

2) Konselor memberikan motivasi agar Klien mengikuti proses Konseling serta menekankan Klien bahwa dirinya boleh menolak saran Konselor dan mampu memberikan alasannya serta bertanggung jawab.

3) Konselor mendorong Klien untuk mengemukakan perasaannya, pada tahap ini Konselor berusaha menemukan kepribadian Klien yang hilang, sehingga Konselor mampu mengidentifikasi apa yang harus dilakukan oleh Klien.

4) Setelah Klien memperoleh pemahaman dan penyadaran tentang pikiran, perasaan dan tingkah lakunya serta memiliki kepribadian yang unik dan manusiawi, Klien sadar dan bertanggung jawab memutuskan untuk melepaskan diri dari Konselor dan siap mengembangkan potensi dirinya.

Empty chair merupakan teknik permainan peran yang dilakukan oleh masing-masing klien dengan menggunakan kursi, hal ini dilakukan agar klien bebas mengemukakan perasaan yang dialaminya. Kursi kosong merupakan media (alat) dalam proses pelaksanaan konseling dengan peran *top dog* dan *under dog*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permainan peran dengan menggunakan kursi sebagai medianya dilakukan oleh anak dan orang tua yang mengalami Miskomunikasi. Prosedur pelaksanaan teknik *Empty Chair* dengan *model top dog* dan *under dog,* yaitu:

1. Konselor meminta Klien untuk memerankan *top dog* dan *under dog* secara bergantian.

Dalam permainan ini, permainan peran yang dilakukan secara sederhana lebih diutamakan karena masing-masing Klien harus memerankan perannya secara bergantian, hal ini dilakukan agar Klien menyadari tindakan yang dilakukan terhadap orang lain.

a. Klien I (ayah) berperan sebagai *top dog* dan *under dog*

Sebelum klien memainkan peran *top dog dan under dog*, terlebih dahulu konselor memberikan penjelasan tentang peran yang akan dilakukan. Peran tersebut disajikan dalam bentuk cuplikan dialog pada waktu proses permainan, yaitu:

1) Suka menyuruh dengan kata harus

Menyuruh dengan kata harus merupakan suatu perintah yang harus dilakukan oleh seseorang yang berada di bawah kuasanya, sikap menyuruh menimbulkan sikap otoriter dan semena-mena karena apapun yang dilakukan oleh pihak lain bukan berdasarkan kehendaknya sendiri, akan tetapi karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya tuntutan dari orang lain, sehingga hal-hal yang dilakukan tidak berdasarkan atas kemauannya sendiri dan dilakukan dengan terpaksa.

Berikut cuplikan dialog dengan model *top dog*

Contoh: (*ayah: nak!!, setelah kamu lulus kamu harus dapat pekerjaan yang baik)*

2) Suka membentak

Setiap individu berhak untuk mendapatkan perlakuan baik dari individu lainnya, sikap membentak merupakan tindakan yang tidak terpuji karena akibat dari tindakan tersebut menimbulkan tekanan psikologis bagi pihak yang menjadi korban.

Sikap membentak merupakan ciri dari permainan peran dengan model *top dog*, karena dalam peran ini individu melampiaskan kekesalan, kemarahan dan kejengkelannya terhadap orang lain, sehingga kebiasaan membentak merupakan sikap yang perlu dihindari oleh setiap individu. Berikut cuplikan dialog dengan model *top dog*.

Contoh: (*dasar anak tidak tahu diri, kalau menurut saya tidak boleh ya,, jangan dilakukan. Mengerti.. kan ??).*

3) Orang tua tidak suka memperhatikan keinginan anak.

Dalam hidupnya, manusia membutuhkan perhatian, kasih sayang dan pujian. Hal tersebut akan menjadikan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu akan merasa mempunyai harga diri, akan tetapi sikap tidak memperhatikan dan tidak peduli keinginan anak, akan melahirkan pribadi-pribadi yang tidak percaya atas kemampuannya, karena perhatian tulus akan membuat seseorang semangat dan berarti hidupnya dan akan terbiasa melakukan pekerjaan sendiri secara optimal.

Contoh: (*terserah apa maumu la,,, saya tidak mempunyai kepentingan dengan urusanmu)*

4) Orang tua suka melarang tanpa adanya alasan jelas.

Kebiasaan suka melarang, menghakimi, menyalahkan dan memaki membuat orang akan menilai dirinya rendah, sehingga akan terjadi keengganan untuk melakukan hal-hal positif, karena dirinya selalu dievaluasi.

Contoh: (*jangan lakukan itu, tidak pantas dan tidak baik buat kamu).*

5) Orang tua marah jika diingatkan dan suka meremehkan.

Tidak mau peduli dengan nasehat atau peringatan dari orang lain, akan menghambat terjadinya keakraban, karena pendapat orang lain dianggap salah dan memandang semua yang dilakukan dirinya saja yang benar, begitu pula dengan sikap meremehkan akan berdampak negatif pada rasa ingin tau dan penasaran pada diri individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh: *(kamu ngerti apa masalah ini, tidak perlu menggurui la)*

6) Orang tua suka mendiamkan anak ketika anak bersalah.

Ketika seseorang bersalah, hendaknya memberikan arahan kepada perbuatan yang lebih baik, karena dengan cara memberikan arahan dan bimbingan yang baik termasuk menanamkan moral yang baik dan mengajarkan sifat sosial dan saling berbagi dengan orang lain.

Contoh: (*Biarin saja, biar sadar dan memperbaiki kesalahannya sendiri, agar tidak terbiasa manja).*

Setelah peran *top dog* dilakukan oleh klien, kemudian klien memerankan peran *under dog.*

1) Menerima dan menuruti keinginan anak.

Sifat dan sikap anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, bagaimana orang tua menanamkan dan mendidik anak. Orang tua wajib memberikan kesempatan dan mau menuruti kemauan anak selagi dalam batas norma yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar anak lebih optimis dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi rintangan dan kesulitan hidup, sehingga akan melahirkan anak yang percaya diri dan berkembang secara optimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh: (*kalau sekiranya itu lebih baik menurut kamu, saya juga tidak bermasalah, lakukan saja ynag terbaik buat kamu).*

2) Memanjakan anak

Yang dimaksud dengan memanjakan disini adalah memberikan pujian untuk memancing agar timbul perilaku positif dan bukan untuk bersaing, sehingga dengan hal tersebut akan menimbulkan semangat untuk melakukan perbuatan baik.

Contoh: (*kalau kamu nanti berhasil dengan nilai bagus, apapun yang kamu minta, akan ayah turut).*

3) Selalu menyetujui dan membenarkan perilaku anak.

Konsep pendidikan yang dianjurkan yaitu akan memperkuat dan membuat anak menjadi lebih semangat untuk melakukan perbuatan yang lebih baik. Yang dimaksud menyetujui dan membenarkan disini adalah agar anak mendapatkan motivasi dan dorongan yang kuat untuk mencapai cita-citanya dan perbuatan yang baik.

Contoh: (*anak ayah memang hebat ngambil keputusan, saya setuju dengan keputusan kamu).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Peduli dan perhatian terhadap anak.

Sikap peduli dan perhatian orang tua akan membuktikan rasa percaya diri pada anak. Dengan adanya perhatian tersebut secara perlahan-lahan anak akan melakukan sesuatu tanpa rasa takut dan cemas bahwa hal yang dilakukannya adalah jelek dan dihindari orang lain. Sikap peduli dan perhatian dari orang tua merupakan suatu kesempatan dan peluang bagi anak untuk mengekspresikan potensi dan kemampuannya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sifatnya positif.

Contoh: *(kalau kamu sudah mantap untuk mengambil keputusan itu, langkah selanjutnya bagaimana...?).*

b. Klien II (anak) berperan sebagai *top dog* dan *under dog* secara bergantian, cirinya adalah:

1) Menyuruh orang tua menuruti keinginannya.

Perilaku menyuruh dan menuntut merupakan suatu kebiasaan yang dapat menghambat kreatifitas seseorang, karena justru dengan adanya suruhan dan tuntutan itulah tidak akan mampu mengekspresikan dirinya untuk melakukan tindakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak menuntut akan menimbulkan sikap penakut pada diri seseorang, karena hal-hal yang dilakukan berdasarkan pada keharusan dan wajib untuk dilakukan, sikap tersebut akan melahirkan penyesalan dan pesimis apabila tidak mampu melakukan perbuatan yang sesuai dengan keinginannya.

Contoh: *(pokoknya nanti kalau saya lulus dengan nilai bagus bapak harus membelikan mainan yang bagus).*

2) Menuntut orang tua untuk memperhatikan dan memanjakan hidupnya.

Orang tua yang bijak hendaknya memantau anak agar mampu menerapkan perilaku yang baik, baik perhatian terhadap moral, mental, intelektual maupun kejiwaan anak. Dengan adanya perhatian dan pantauan orang tua terhadap anak akan mengendalikan diri dari tingkah laku negatif. Sedangkan yang dimaksud dengan memanjakan anak merupakan sikap yang harus dimiliki orang tua untuk menuruti keinginan anak selagi dalam batas aturan yang berlaku, sikap memanjakan tersebut berfungsi agar anak mampu menyikapi setiap permasalahannya, sehingga secara tidak langsung orang tua akan mengajarkan anak untuk bersikap dewasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh: *(setiap jam ayah harus telpon dan Tanya kabar saya disini).*

3) Menuntut untuk menyetujui pendapatnya.

Perhatian orang tua terhadap anak bisa dilihat dari tata cara melibatkan anak dalam hal pengambilan keputusan. Menuntut untuk menyetujui pendapat merupakan sikap otoriter yang ada pada diri individu demi memenuhi kepentingan dirinya.

Contoh: *(apapun yang terjadi nantinya, ayah harus tetap mendukung dan ada dipihak saya).*

Kemudian klien menggantikan peran dengan *model under dog*, cirinya adalah:

1) Anak selalu patuh terhadap orang tua.

Dalam kehidupan keluarga, anak memiliki perioritas untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Apabila perintah disampaikan dengan lemah lembut akan lebih membekas dan mudah diterima oleh anak, dan akhirnya akan menimbulkan sikap patuh, karena anak menyadari bahwa perilaku orang tuanya yang baik patut untuk dijadikan contoh.

Contoh: *(Baiklah,!! Saya akan lakukan apa yang ayah suruh, karena itu memang kewajiban saya).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Anak menyetujui pendapat orang tua adalah benar.

Orang tua merupakan cerminan anak dalam menyelesaikan perkembangannya, sehingga apabila orang tua menanamkan pendidikan yang baik sejak dini, anak akan menyetujui pendapat orang tua adalah benar, karena sejak kecil tertanam nilai-nilai pendidikan yang baik.

Contoh: *(kalau itu baik menurut ayah, saya juga akan mendukung dan selalu bersama ayah).*

3) Anak menganggap orang tuanya perhatian.

Perhatian dan kasih sayang orang tua yang tulus, akan menciptakan dan mempersiapkan generasi yang memahami etika dan sopan santun terhadap orang lain, karena sejak kecil dalam keluarganya tertanam nilai-nilai yang baik untuk berinteraksi dengan orang lain.

Contoh: (*terimakasih atas nasehat ayah, saya merasa tidak sia-sia melakukan semua ini karena peduli dan perhatian).*

2. Klien diminta untuk mengidentifikasikan kekurangan dan kelebihan berdasarka permainan peran *top dog* dan *under dog* yang ada pada dirinya.

Berdasarkan permainan peran dan identifikasi yamg diperankan ole klien, maka konselor menyuruh masing-masing klien untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing peran dengan model *top dog dan under dog*. Berikut dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4. 1

Identifikasi kekurangan dan kelebihan peran *top dog* dan *under dog* berdasarkan permainan peran.

No	Top Dog / Under Dog	Top Dog		Under Dog	
		Kelebihan	Kelemahan	Kelebihan	Kelemahan
1.	Orang tua suka menyuruh	√			√
2.	Orang tua suka membentak	√			√
3.	Tidak memperhatikan keinginan anak	√			√
4.	Melarang tanpa alas an yang jelas	√			√
5.	Suka marah jika dinasehati	√			√
6.	Mendiamkan anak ketika bersalah	√			√
7.	Menerima dan menuruti kemauan		√	√	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	anak				
8.	Memanjakan anak		√	√	
9.	Menyetujui dan membenarkan pendapat anak		√	√	
10.	Peduli dan perhatian		√	√	
11.	Anak suka menyuruh	√			√
12.	Menuntut perhatian orang tua	√			√
13.	Menuntut menyetujui pendapat anak	√			√
14.	Patuh terhadap orang tua		√	√	
15.	Menyetujui dan membenarkan pendapat orang tua		√	√	
16.	Menganggap orang tua perhatian		√	√	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Setelah permainan peran dan identifikasi dilakukan, konselor meminta Klien untuk mendiagnosis masalah yang dihadapi.

TABEL 4. 2

Diagnosa berdasarkan permainan peran dan identifikasi peran *top dog* dan *Under dog.*

No.	Peran *top dog*	Peran *under dog*
1	Tidak suka diperintah	Menurut
2	Pribadi berkuasa	Mengalah
3	Tidak suka disuruh atau dituntut	Merasa tidak dihargai
4	Memerintah	Dituntut

4. Konselor mengevaluasi proses pelaksanaan Konseling dengan teknik *Empty Chair*

keberhasilan dalam pengungkapan perasaan Klien dapat di evaluasi oleh Konselor dengan memperhatikan hal-hal yang dilakukan selama proses Konseling dengan masing-masing peran .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4. 3

Evaluasi konselor berdasarkan diagnosa peran *Top dog* dan *Under dog*

Top Dog / Under Dog	Top Dog		Under Dog	
	dilakukan	Tidak dilakukan	Dilakukan	Tidak dilakukan
Suka menuntut	√			√
Suka memerintah	√			√
Suka menyuruh	√			√
Suka mendiamkan	√			√
Tidak merespon keinginan anak	√			√
Tidak menyayangi	√			√
Memperhatikan		√	√	
Memanjakan dan menuruti kemauan		√	√	
Menerima tindakan semena-mena		√	√	
Menerima kesalahan		√	√	

Sumber data: Hasil observasi konselor pada tanggal 01 Juli 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah konselor mendiagnosis masalah yang dihadapi klien, maka langkah selanjutnya adalah memberikan arahan terhadap klien agar klien menyadari kesalahannya dan tidak mengulangi semua yang dilakukannya seperti sebelum proses konseling dilakukan. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh konselor yaitu memberikan arahan bahwasanya Orang tua harus ingat, yang diperlukan anak ialah menyediakan waktu bersama dalam keluarga serta berusaha untuk tidak mengabaikan waktu bersama anak. Disadari atau tidak, anak cenderung akan melihat dan menganggap dirinya tidaklah penting. Perasaan tidak dianggap penting oleh orang tua semakin lama akan menimbulkan permasalahan pada diri anak dan akhirnya anak akan menjauh dari orang tua, dan di tengah kesendirian nya anak akan kecewa atas peran keluarganya dan merasa keterasingan dalam hidupnya. Orang tua tidak bisa memaksakan dan berharap anak mampu menyesuaikan diri dengan pandangan orang tuanya, apabila orang tua tidak pernah memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya, karena memberi perhatian terhadap anak tidak harus dengan cara memaksa tanpa memperlihatkan kondisi anak, dan apabila kondisi tersebut berlangsung secara terus menerus akan menjadikan sesuatu yang membosankan pada diri anak.

e. Evaluasi dan Follow-Up

Dalam tahap ini Konselor menilai sejauh mana terapi yang dilakukan apakah telah mencapai hasil atau tidak, sehingga Konselor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang relatif lama.

Setelah proses Konseling 3 kali dilakukan, Konselor menilai keberhasilan dari pelaksanaan Konseling, karena sudah layak dilihat bagaimana perkembangan selanjutnya, maka Konselor mengunjungi Klien, ada tidaknya perubahan dalam bersikap terhadap anak, demikian juga respon yang diberikan oleh anak terhadap orang tua. Dari permainan peran yang dilakukan terhadap anak dan orang tua, Konselor melakukan pengamatan (observasi) terhadap aktivitas sehari-hari Klien.

3. Deskripsi Hasil Dari Pelaksanaan Konseling Dalam Menangani Miskomunikasi Antara Anak Dan Orang Tua Di Desa Jenangger Batang-Batang Sumenep

Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan Konseling dalam menangani Miskomunikasi antara anak dan orang tua di desa Jenangger Batang-Batang Sumenep dengan teknik *Empty Chair* dengan model peran *top dog* dan *under dog*.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dapat diketahui bahwa setelah konseling dilakukan dengan permainan peran *Top dog* dan *Under dog*, maka sikap yang ada pada diri klien mulai ada perubahan. Hal ini dapat terlihat dari sikap orang tua yang mulai merespon dan memperhatikan pembicaraan anak ketika berkomunikasi. Begitu pula halnya dengan anak, yang mulai sering ada di rumah dan jarang main

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama teman-temannya seperti sebelum pelaksanaan konseling dilakukan. Selain itu, anak terbiasa mengerjakan pekerjaannya dengan rasa senang dan berdasarkan atas kemauannya sendiri, karena tidak ada paksaan lagi dari orang tuanya.

Sikap orang tua yang mulai berubah ditandai dengan adanya sikap perhatian dan mau mendengarkan semua keluh kesah anak, kemudian memberikan penjelasan dan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan mengenai pandangannya yang tentunya berbeda dengan dirinya. Omongan yang disampaikan penuh dengan kasih sayang dan lemah lembut, dan apabila anak melakukan kesalahan maka orang tua memberikan arahan dan penjelasan secara bijak sehingga komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua berlangsung efektif, karena orang tua menyadari bahwa komunikasi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan bisa membanggakan anak karena dalam keluarganya tercipta hubungan yang serasi dan seimbang.

Dengan memperhatikan sikap yang terdapat pada klien, penulis merasa cukup puas dengan adanya perubahan hasil dari pelaksanaan Konseling yang dilakukan terhadap anak dan orang tuanya, yang telah mulai membangun komunikasi dalam keluarganya secara efektif, proses Konseling yang dilakukan oleh Konselor merupakan pekerjaan yang sangat melelahkan karena konselor harus berhadapan dengan anak sekaligus orang tuanya, sehingga konselor harus pandai memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arahan dan pemahaman dan harus benar-benar teliti dalam melakukan proses Konseling.

C. ANALISA DATA

1. Analisa Data Tentang Dampak Miskomunikasi Antara Anak Dan Orang Tua Di Desa Jenangger Batang-Batang Sumenep.

Berdasarkan hasil penyajian data dampak Miskomunikasi antara anak dan orang tua, yaitu masalah Miskomunikasi berdampak pada kondisi psikis anak. Secara sekilas anak kelihatan patuh dan menurut terhadap kemauan orang tua, karena anak enggan untuk membantah dan berkomunikasi dengan orang tuanya. Secara psikis anak merasa tertekan dan terpaksa menerima keputusan orang tuanya, karena apapun yang dilakukan, pada akhirnya anak harus tetap mengalah dan mengikuti kemauan orang tuanya, selain itu anak merasa kurangnya kasih sayang, perasaan diabaikan serta tidak dihargai keberadaan dirinya oleh orang tuanya. Dampak miskomunikasi antara anak dan orang tua, yaitu:

a. Anak patuh dan menuruti kemauan orang tua

Setiap individu mempunyai kemauan untuk menuruti keinginannya, hal-hal yang dilakukan untuk memenuhi keinginan hendaknya tidak mengorbankan dan menjadikan orang lain sebagai pelampiasan, apabila sejak kecil orang tua menanamkan pendidikan yang baik, maka setelah dewasa nantinya anak akan berperilaku baik, dan menyadari bahwa mentaati dan menuruti keinginan orang tuanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kewajibannya sebagai anak, akan tetapi, apabila perilaku tersebut dilakukan dalam keadaan terpaksa, maka yang terjadi adalah anak merasa terbebani dan dapat menghambat proses perkembangan hidupnya, sehingga sikap patuh yang dilakukan karena dalam keadaan terpaksa, akan menimbulkan niat untuk memberontak dan melawan. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya tindakan-tindakan yang merugikan diri dan orang lain, tindakan-tindakan yang merugikan tersebut dilakukan karena anak penasaran apabila tidak menurutinya, sehingga anak melampiaskan dalam bentuk sikapnya yang seolah-olah menuruti dan patuh terhadap orang tua, padahal tidak sesuai dengan keiginannya.

b. Anak merasa tertekan dan terpaksa menerima keputusan orang tuanya.

Apabila Masalah yang terjadi dalam kehidupan keluarga dipecahkan secara musyawarah dan berdasarkan kesepakatan, akan menghasilkan keputusan yang mudah diterima oleh setiap individu dalam keluarga, karena satu sama lainnya saling memahami hal-hal yang dilakukannya adalah demi kebaikan diri dan keluarganya. Begitu pula kehidupan dalam keluarga, orang tua perlu memahami dan mengenali keribadian anak, dan hendaknya selalu terbuka terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini dilkukan supaya dari masing-masing anggota keluarga tidak merasa tertekan dan terpaksa menjalankannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memberikan kesempatan dan perhatian yang tulus dari orang tua akan membuat anak termotivasi untuk melakukan hal-hal yang berguna, karena dengan perasaan di perhatikan dan dihargai dalam diri anak akan membuat hubungan dalam keluarga antara anak dan orang tua sebagai orang yang ingin dilindungi dan menjadi keluarga harmonis.

c. Anak merasa kurang kasih sayang dan merasa keberadaan dirinya di abaikan oleh orang tuanya.

Banyak orang tua yang merasa sudah menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang tua ketika kebutuhan anak secara materil sudah terpenuhi, dan kurang memperhatikan kebutuhan yang sifatnya non materil, sehingga tak jarang akhir-akhir ini banyak ditemukan anak maupun remaja sekolah yang cenderung senang melakukan aktivitas di luar rumah dan dijalanan, hal ini dikarenakan anak merasa tidak mendapatkan perhatian dalam keluarganya dan akibat dari pelarian tersebut mulai banyak bermunculan anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial.

Dalam hidupnya setiap orang membutuhkan materi dan non materi, tetapi pemenuhan materi saja tidak cukup karena manusia mempunyai kebutuhan lain yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan kebutuhan materi yaitu kebutuhan untuk berbagi rasa, rasa dicintai, disayang, dan dipedulikan oleh orang lain, begitu pula dalam kehidupan keluarga, anak membutuhkan perhatian dan kasih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayang dari orang tuanya, sehingga apabila kebutuhan tersebut terpenuhi dapat membangun kepercayaan pada diri anak dan tercipta keluarga yang saling memahami kondisi satu sama lain.

Terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada diri individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa kuat dan berguna. Menurut Abraham Maslow, rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan pada *prestise,* status, dan keturunan. Dengan kata lain, rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha individu yang bersangkutan dan merupakan kebahagiaan psikis yang nyata apabila seseorang lebih mengendalikan rasa harga dirinya pada pendapat orang lain ketimbang kepada kemampuan dirinya sendiri.

Menurut penulis, Sikap yang dimunculkan Klien merupakan kesalahan dari orang tua karena tidak pernah memberikan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu berdasarkan kemauannya, sehingga dengan adanya tindakan tersebut anak merasa enggan untuk berkomunikasi dengan orang tua, akibat dari kesalahpahaman tersebut anak dan orang tua mengalami ketidaksepakatan yang berujung pada terjadinya masalah Miskomunikasi yang berdampak pada kondisi psikis anak.

2. Analisa Data Tentang Proses Pelaksanaan Konseling Dalam Menangani Miskomunikasi Antara Anak Dan Orang Tua Di Desa Jenangger Batang-Batang Sumenep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh Klien, yaitu terjadinya Miskomunikasi antara anak dan orang tua, Klien mendapatkan jenis bantuan dengan menggunakan teknik *Empty Chair* dengan model *Top Dog* dan *under dog.*

Permainan peran dengan menggunakan kursi sebagai medianya merupakan permainan peran dari masing-masing Klien agar mampu mengenali dan memahami posisi dirinya. Anak dan orang tua yang mengalami Miskomunikasi memerankan pribadi *top dog* dan *under dog*, kemudian pada saat proses Konseling berlangsung, masing-masing Klien berusaha menemukan dan menyadari pribadi yang tidak menyenangkan.

Proses konseling yang dilakukan dengan peran *top dog* dan *under dog* merupakan permainan peran dimana masing-masing klien memerankan pribadi yang tidak disenanginya secara bergantian. Proses yang dilakukan dengan teknik empty chair merupakan suatu teknik yang dilakukan agar klien mampu memahami osisi dirinya yang tidak menyenangkan. Berdasarkan proses konseling yang dilakukan, klien orang tua yang berperan menunjukkan sikap sering menyuruh, membentak, tidak peduli terhadap keiginan anak, melarang tanpa adanya alasan yang jelas, marah jika diingatkan, dan apabila anak berbuat salah maka orang tua mendiamkan anak. Peran tersebut dilakukan oleh orang tua dengan pribadi otoriter dan bertindak semena-mena, hal ini merupakan proses untuk menyadarkan klien bhawa tindakan yang selama ini dilakukan merupakan perbuatan yang tidak pantas dilakukan orang tua terhadap anak. Kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peran *Under dog* yang diperankan oleh orang tua yaitu menerima dan menuruti kemauan anak, orang tua cenderung memanjakan anak, menyetujui dan membenarkan anak serta peduli dan memperhatian anak. Berdasarkan peran tersebut maka sebagai orang tua terlalu mengalah dan tidak melakukan pendidikan yang bisa membuat anak mandiri, karena tindakannya akan menyebabkan anak akan melakukan tindakan yang merugikan diri dan orang lain karena tidak adanya pantauan dari orang tua dan anak akan melakukan tindakannya tanpa adanya batasan. Kemudian peran anak sebagai *top dog* akan menunjukkan sikap selalu menyuruh orang tua menuruti kemauannya, menuntut orang tua untukmemperhatikan dan memanjakan dirinya, serta menyuruh orang tua untuh menyetujui pendapatnya. Sikap tersebut akan melahirkan pribadi anak yang sering melanggar dan berkuasa terhadap orang tua dan bertingkah semena-mena.

Peran *under dog* yang di perankan oleh anak akan menunjukkan sikap, anak selalu patuh terhadap orang tua, anak akan menyetujui pendapat orang tua adalah benar serta menganggap orang tuanya perhatian. Sehingga sikap yang di ada pada diri anak dengan model *Under dog* akan menjadikan anak yang penurut dan tidak ada kemauan untuk mengecewakan orang tua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisa Data Tentang Hasil Dari Proses Pelaksanaan Konseling Dalam Menangani Miskomunikasi Antara Anak Dan Orang Tua Di Desa Jenangger Batang-Batang Sumenep

Untuk mengetahui hasil dari proses pelaksanaan Konseling, penulis menganalisa kondisi penyadaran Klien agar tidak semena-mena dan menghargai serta memberikan kesempatan untuk mengungkapkan keinginan anak, dan akhirnya komunikasi akan efektif dan sering dilakukan antara anak dan orang tua apabila masing-masing klien saling memahami dan memberikan perhatian secara tulus.

Dalam melakukan analisa data untuk mengetahui hasil dari terapi yang dilakukan, penulis menyajikan data yang telah diperoleh dari pengamatan aktivitas sehari-hari dan wawancara dengan klien, keluarga dan informan, selain itu penulis membandingkan efektifitas komunikasi yang berlangsung antara anak dan orang tua apakah ada perubahan atau tidak setelah proses Konseling dilakukan, penulis melakukan pengamatan kepada anak sekaligus orang tuanya sebagai Klien. Apabila hasil dari pelaksanaan Konseling dengan terapi yang digunakan ada perubahan ke arah yang lebih baik dari awal kondisi, maka teknik tersebut efektif untuk dilakukan dalam menangani Miskomunikasi, keefektifan tersebut dapat diterapkan Konselor dalam keseharian Klien berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Konselor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 4. 4

Perubahan yang terjadi pada diri orang tua dalam kehidupan sehari-harinya.

Sebelum Pelaksanaan	Sesudah Pelaksanaan
Suka memerintah	Memerintah sesuai keperluan
Suka membentak	Tidak suka membentak dan hal-hal lain yang menakutkan
Tidak peduli keinginan anak	Lebih peduli dan mau mendengarkan pendapat dan kemauan anak
Sering memarahi anak tanpa alasan yang jelas	Apabila anak tidak mau menuruti keinginan tanpa memberikan alasan yang jelas
Suka menyuruh dengan kata kasar	Menggunakan kata minta tolong sebelumnya
Enggan berkomunikasi dan tertutup tentang kondisi keluarga	Secara efektif dan apabila mempunyai permasalahan dimusyawarahkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 4. 5

Perubahan setelah proses Konseling pada diri anak

Kondisi Klien Sebelum Pelaksanaan	Kondisi Klien Sesudah Pelaksanaan
Merasa tidak dihargai dan pesimis	Optimis dan merasa dirinya berharga dalam keluarganya
Putus asa hidupnya	Lebih bersemangat dan bergairah
Enggan berkomunikasi	Selalu menanyakan sesuatu yang tidak atau belum dipahami
Merasa kurang diperhatikan	Merasa perhatian dari orang tuanya
Merasa tidak di sayang	Menyadari pentingnya kasih sayang orang tua
Merasa tidak berdaya dan kalah	Selalu ada dan mempunyai kesempatan untuk lebih maju
Tidak mempunyai otoritas dalam keluarga	Sebagai anak dirinya merasa harus menghormati dan patuh terhadap orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini ditegaskan lagi temuan penelitian yang dicocokkan dengan teori yang relevan maupun yang tidak berkaitan, serta fokus permasalahan yang diteliti, yaitu:

1. Pembahasan Tentang Dampak Miskomunikasi Antara Anak dan Orang tua di desa Jenangger Batang-Batang Sumenep.

   Masalah yang timbul dalam kehidupan manusia adalah berawal dari adanya kesalahpahaman dalam memberikan pengertian, sehingga menyebabkan terjadinya Miskomunikasi. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat disebabkan karena terbatasnya perbendaharaan kata atau dalam memahami peran dan simbol yang disampaikan serta terbatasnya daya ingat.

   Miskomunikasi antara anak dan orang tua disebabkan karena adanya perbedaan dunia anak dengan orang dewasa, sehingga adanya perbedaan tersebut tidak dipahami terutama oleh orang tua yang menyebabkan terjadinya salah pengertian pada diri anak. Pada usia remaja, anak akan banyak menemui masalah dan jiwanya labil, sehingga apabila Miskomunikasi terjadi pada waktu anak membutuhkan dukungan dan perhatian dari orang tua, anak cenderung akan mencari pelarian dan perhatian kepada hal-hal yang bersifat negatif dan tak jarang terjerumus kepada narkoba, hal ini karena anak menganggap orang tua tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargai keberadaan dirirnya dan tidak memperhatikan kebutuhan dan kemauan anak.

2. Pembahasan tentang proses Pelaksanaan Konseling dalam menangani Miskomunikasi antara Anak dan Orang tua di desa Jenangger Batang-Batang Sumenep.

Proses pelaksanaan Konseling dalam menangani Miskomunikasi antara anak dan orang tua dilaksanakan seperti pada umumnya:

Pada langkah ini penulis mempelajari kasus Miskomunikasi yang terjadi pada anak dan orang tua beserta semua gejala yang menjadi penyebab timbulnya masalah, sehingga masalah tersebut berdampak pada kondisi psikis anak. Dengan masalah Miskomunikais yang terjadi menyebabkan anak sering menyendiri, merasa terabaikan dan merasa keberadaan dirinya tidak dihargai dalam keluarganya.

Setelah Konselor mengetahui penyebab dan latar belakang yang menyebabkan terjadinya masalah Miskomunikasi antara anak dan orang tua yaitu karena orang tua dan anak tidak memahami kemauan dan keinginan masing-masing sehingga menimbulkan kesalahpahman dan berujung kepada ketidak sepakatan dalam berkomunikasi.

Jenis bantuan yang akan dilakukan oleh Konselor dalam menangani Miskomunikasi yaitu dengan menggunakan teknik *empty chair* dengan peran *top dog* dan *under dog*, teknik ini dilakukan untuk membantu Klien agar mengetahui perasaan dirinya yang selama ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diingkarinya, dan membantu Klien agar mampu mengungkapkan perasaan yang bertentangan dan membebani Klien serta menghambat kehidupannya secara sehat. Pelaksanaan Konseling dengan teknik ini dilakukan dengan cara memainkan peran dan dialog secara sederhana, kemudian setelah permainan dilakukan, Klien diminta untuk menetapkan masalah perasaan yang dialaminya selama proses Konseling.

Proses Konseling yang dilakukan menggunakan teknik empty *chair* dengan *model top dog* dan *under dog*, permainan peran tersebut dilakukan oleh masing-masing Klien dengan bantuan Konselor. Setelah melakukan permainan peran, Klien diminta untuk membedakan perasaan yang dialami serta mengetahui dengan sadar dan bertanggung jawab atas kesadaran dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak disenanginya seperti sebelum Konseling dilakukan.

Setelah melakukan terapi dengan teknik *empty chair,* dimana masing-masing Klien memainkan perannya sebagai *top dog* dan *under dog*, Konselor mengamati kehidupan keseharian Klien, apakah Miskomunikasi yang terjadi sebelum pelaksanaan Konseling tetap terjadi dalam kehidupan Klien atau mengalami perubahan dan terjadi komunikasi yang efektif dan seimbang dalam kehidupan keluarganya, sehingga tidak lagi berdampak pada kondisi psikis anak.

Ketika dikaitkan dengan masalah kehidupan sehari-hari, masalah Miskomunikasi banyak dijumpai dalam kehidupan keluarga, baik suami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

isteri, anak dengan orang tua dan anak dengan anak dan yang menjadi penyebab dari terjadinya masalah Miskomunikasi berbeda-beda, apabila masalah ini terjadi dalam kehidupan keluarga dan tidak segera diatasi akan menyebabkan terjadinya kesalahpahaman secara terus menerus. Dengan adanya proses Konseling, Konselor harus pandai memberikan treatment yang cocok dengan kondisi Klien agar Klien merasa nyaman selama melakukan proses Konseling.

3. Pembahasan tentang hasil dari pelaksanaan Konseling Miskomunikasi antara Anak dan Orang tua di desa Jenangger Batang-Batang Sumenep.

Untuk mendapatkan perubahan situasi dan kondisi yang lebih baik, Konseling yang dilakukan harus maksimal dan konselor yang membantu proses pelaksanaan tersebut harus pandai memilih terapi yang cocok dengan masalah yang dihadapi serta usia dan kondisi Klien, agar klien tidak merasa bosan selama pelaksanaan Konseling. Oleh karena itu, dalam penelitian ini Konselor memilih terapi yang bentuknya dialog dengan memainkan peran, sehingga maisng-masing Klien akan mengetahui posisi dan kondisi dirinya untuk melakukan tindakan.

Teknik *Empty Chair* adalah suatu cara mengajak Klien untuk menginternalisasikan introyeksinya, akan tetapi pada dasarnya teknik ini adalah teknik permainan peran yang semua perannya dimainkan oleh masing-masing Klien. Teknik ini membantu Klien agar bisa berhubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perasaan atau sisi dari dirinya yang diingkari.[80] Terapi dengan teknik *Empty Chair* efektif dalam merubah pola didik orang tua terhadap anak, sehingga Miskomunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua bisa diselesaikan. Dengan adanya permainan peran dari masing-masing Klien, kemudian terbukti secara konkrit adanya perubahan yang ditunjukkan orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-harinya dalam berkomunikasi serta tidak memperlakukan anak semaunya sendiri dengan tuntutan harus mengikuti apa yang menjadi kemauan dan keinginan orang tuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Dampak Miskomunikasi yang terjadi antara anak dan orang tua didesa Jenangger Batang-Batang Sumenep yaitu berdampak pada kondisi psikis anak, yaitu:

   a. Anak kelihatan patuh dan menurut terhadap kemauan orang tuanya karena anak enggan untuk membantah dan berkomunikasi dengan orang tuanya.

   b. Anak merasa terpaksa menerima keputusan orang tuanya karena apapun yang dilakukan, pada akhirnya anak harus tetap mengalah dan mengikuti kemauan orang tuanya.

   c. Anak merasa kurangnya kasih sayang, perasaan diabaikan serta tidak dihargai keberadaan dirinya oleh orang tuanya.

2. Proses pelaksanaan Konseling yang dilakukan oleh Konselor yaitu menggunakan prosedur Konseling seperti pada umumnya yaitu: melalui Identifikasi kasus, Diagnosa, Prognosis, Treatment, Evaluasi dan Follow-Up. Prosedur tersebut dilakukan untuk menyelesaikan masalah Miskomunikasi antara anak dan orang tua melalui observasi, wawancara dan penelitian secara langsung di lapangan. Proses Konseling yang dilakukan menggunakan teknik *Empty Chair* dengan model *top dog* dan *under dog,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permainan peran tersebut dilakukan secara bergantian oleh masing-masing Klien agar mengetahui posisi dari masing-masing individu yang selama ini diingkari nya dan membuat Klien merasa terhambat dalam menjalani kehidupannya.

3. Hasil dari proses pelaksanaan Konseling ialah bisa dilihat dari adanya perubahan sikap Klien terutama pada orang tua serta aktivitas yang ditunjukkan oleh Klien dalam kesehariannya. Dan setelah proses Konseling dilakukan, Konselor mengamati perubahan yang terjadi pada Klien. Perubahan tersebut terjadi kepada orang tua yaitu adanya respon yang baik dan mau mendengarkan semua pendapat anak terlebih dahulu tanpa menolak seperti sebelum dilakukan Konseling, demikian juga pada diri anak, anak merasa lebih bahagia dan terbuka kepada orang tuanya apabila ada masalah yang perlu diselesaikan, sehingga komunikasi antara anak dan orang berlangsung efektif. Berdasarkan adanya perubahan sikap tersebut penulis menyimpulkan bahwa Konseling yang dilakukan dengan menggunakan teknik *Empty Chair* dengan model *Top Dog* dan *Under Dog* efektif untuk menangani permasalahan yang terjadi pada orang tua yang otoriter dan anaknya menjadi korban, sehingga dengan adanya kesalahpahaman antara anak dan orang tua menyebabkan terjadinya masalah yaitu Miskomunikasi, dengan dilakukan Konseling komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua berlangsung efektif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Mengingat pentingnya Bimbingan Konseling Islam dalam kehidupan manusia, maka penulis berharap mudah-mudahan dengan adanya penelitian ini yang berjudul "Bimbingan Konseling Islam dalam menangani Miskomunikasi antara anak dan orang tua di desa Jenangger Batang-batang Sumenep" dapat menambah referensi bagi Fakultas sebagai kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan dunia dan keilmuan khususnya Bimbingan Konseling Islam.

1.Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan tidak hanya sekedar menjadi referensi untuk dibaca, akan tetapi dipahami dan mengambil pelajaran agar dalam menjalani kehidupan dapat menciptakan pola komunikasi yang baik, baik dalam kehidupan keluarga, kelompok, masyarakat maupun lingkungan sosial lainnya.

2.Bagi Keluarga

Hendaknya masalah Miskomunikasi yang terjadi tidak terulang kembali, sikap yang terlalu memaksa, mengekang dan tidak peduli terhadap anak serta menghakimi dan hal-hal lain yang membuat anak enggan untuk berkomunikasi, hendaknya orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya dan melakukan tindakan secara wajar, sehingga dengan sikap orang tua yang memahami kondisi anak menyebabkan anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat dan tidak merasa tertekan dan terpaksa dalam melakukan tindakan.

3.Bagi Penulis

Hendaknya penulis lebih peka dan cermat serta terampil memilih teknik yang digunakan untuk menyelesaikan masalah melalui proses pelaksanaan Konseling, agar Klien tidak merasa bosan selama menjalani proses Konseling.

Untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini, hendaknya bisa menyempurnakan dan bisa lebih maksimal lagi, karena penelitian ini jauh dari kesempurnaan, Penulis menyadari hal ini karena keterbatasan penulis dalam hal pemahaman, pemikiran, referensi dan keterbatasan waktu pelaksanaan penelitian yang terlalu singkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Adz-dzaky, Hamdani Bakran, 2006. *Konseling Dan Psikoterapi Islam.* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Basri, Hasan. 1997. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----------1996. *Merawat Cinta Kasih,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif.* Surabaya: Universitas Airlangga.

Corey, Gerald. 2007. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapy.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Djumhur, I. dan Moh. Surya, 1975. *Bimbingan Dan Penyuluhan Disekolah.* Malang: CV. Ilmu.

Faqih, Aunur Rahim, 2004. *Bimbingan Konseling dalam Islam* . Yogyakarta: UII PRESS.

Fuad, Firdinand. M. 2008. *Membina Keluarga Harmonis.*Yogyakarta: Tugu Publisher.

Gunarsa, Singgih D. 2002. *Psikologi Untuk Membimbing.* Jakarta: PT. BPK, Gunung Mulia.

Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research.* Yogyakarta: PT. Andi Offset.

Hallen, 2002. *Bimbingan Dan Konseling.* Jakarta: Ciputat PRESS.

Latipun, 2008. *Psikologi Konseling.* Malang: UMM PRESS.

Muallifah, 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting.*Yogyakarta: DIVA PRESS.

Mubarok, Ahmad. 2002. *Al Irsyad an Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus.* Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara.

Mulyana, Dedy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musnamar, Tohari, 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam.* Yogyakarta: UII PRESS.

Moleong, Lexy, J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurihsan, Achmad Juntika, 2006. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan.* Bandung: PT, Refika Aditama.

Rakhmat, Jalaluddin. 2002. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sariri, Elmia Canggih Haris 2008. *Konseling Pernikahan Islam Dalam Mengatasi Miskomunikasi Suami Isteri Di Bina Keluarga Sakinah Al falah Surabaya.* Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Soehartono, Irawan. 1999. *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudarsono, 1997. *Kamus Konseling.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D.* Bandung: ALFABETA IKAPI.

Sumanto, 1995. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* .Yogyakarta: PT. Andi Offset

Thoha, Miftah. 1998. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tuwu', Alimuddin, 1993. *Pengantar Metode Penelitian.* Jakarta: UII Press.

Usman, Husaini. Purnomo Setiady Akbar, 1996. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara.

Walgito, Bimo, 2004. *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan.* Yogyakarta: Andi Offset.

Yusuf, Syamsu, Juntika Nurihsan, 2006. *Landasan Bimbingan Dan Konseling* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

(http://sonnyelizaluchu.blogspot.com/2009/komunikasi kunci harmonisasi, html.

(http://. Hanacounseling/2009/*Empty Chair/teori gestalt,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id